

**PENGARUH BENTUK LATIHAN
“LAMPU REAKSI” DAN “POINTING MOVEMENT” TERHADAP
PENGUASAAN TARI ULO-ULONAN PADA SISWA TUNARUNGU
DI SLB “YAPENAS” DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Dwinita Wisnugrahani
06209241015**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Pengaruh Bentuk Latihan Lampu Reaksi dan Pointing Movement terhadap Penguasaan Tari Ulo-Ulonan Pada Siswa Tuna Rungu di SLB Yapenas Depok Sleman Yogyakarta yang disusun oleh Dwinita Wisnugrahani ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Yogyakarta, Juni 2013

Pembimbing I,



Sumaryadi, M.Pd
NIP: 19540531 198011 1 001

Pembimbing II,



Endang Sutiayati, M.Hum
NIP: 19560519 198703 2 001



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Pengaruh Bentuk Latihan “Lampu Reaksi” dan “*Pointing Movement*” terhadap Penguasaan Tari Ulo-Ulonan pada Siswa Tunarungu di SLB Yapenas Depok Sleman Yogyakarta yang disusun oleh Dwinita Wisnugrahani NIM 06209241015 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2013 dan dinyatakan lulus

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.	Ketua Penguji		10/7/2013
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum.	Sekretaris Penguji		8/7/2013
Drs. Marwanto, M.Hum.	Penguji I (Utama)		8-7-2013
Drs. Sumaryadi, M.Pd.	Penguji II (Pendamping)		8/9/2013

Yogyakarta, 10 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwinita Wisnugrahani

NIM : 06209241015

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah asli hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2013



Dwinita Wisnugrahani

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, kupersembahkan ini untuk :

- Orang tua yang senantiasa mendukung, mendoakan, memberi semangat dan kasih sayang setiap saat
- Bapak Ibu Dosen dan semua karyawan yang sudah membantu dalam belajar selama di kampus
- Sahabat terdekat yang selalu membantu, memberi dukungan, motivasi, semangat, waktu
- Teman-teman yang selalu menemani dan membantu saat saya kesulitan

Terima kasih atas semua doa dan berbagai dukungan yang tak mampu terbalaskan untuk kalian semua

Semoga Allah SWT selalu memberi yang terbaik untuk kita semua. Amin

Motto

Jika kesuksesan adalah matahari dan kegagalan adalah hujan,,maka butuh keduanya untuk menciptakan pelangi

Hanya ada tiga hari dalam hidup ini, kemarin, hari ini dan besok. Jangan pikirkan kemarin, karena itu telah berlalu, dan jangan pikirkan besok karena belum terjadi, Tapi pikirkanlah hari ini dan berusaha menjadi yang terbaik karena hari ini adalah masa depan kemarin”

Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah mencoba karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil

Cinta membuat dunia kita menjadi indah... dan cinta terkadang membawa kita kedalam jurang kepedihan....

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan judul Pengaruh Bentuk Latihan "Lampu Reaksi" dan "*Pointing Movement*" terhadap Penguasaan Tari Ulo-ulonan pada Siswa Tunarungu di SLB Yapenas Depok Sleman Yogyakarta.

Penyusunan penelitian ini untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan penelitian ini dapat selesai karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
4. Bapak Sumaryadi, M.Pd., Dosen Pembimbing I;
5. Ibu Endang Sutiyati, M. Hum., Dosen Pembimbing II;
6. Kepala Sekolah SLB YAPENAS Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta;
7. Guru-guru SLB YAPENAS Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta;
8. Para siswa SLB YAPENAS Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta;

9. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat sebagai mana mestinya

Penulis

Dwinita Wisnugrahani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Latihan	10

2. Lampu Reaksi	12
3. <i>Pointing Movement</i>	14
4. Seni Tari	15
5. Tari Pendidikan	28
B. Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Berfikir	34
D. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Desain Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel Penelitian	38
C. Instrumen Penelitian	38
D. Uji Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Deskripsi Data.....	44
B. Analisis Data	46
C. Pembahasan	50
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	53
A. Kesimpulan	53
B. Implikasi.....	53
C. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Hasil pengelompokan berdasarkan <i>ordinal pairing</i>	38
Tabel 4.1 : Statistik Lampu Reaksi dan <i>Pointing Movement</i>	44
Tabel 4.2 : Uji t variable X dan Y	48
Tabel 4.3 : Paired t Test	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Lampu Reaksi	13
Gambar 2 : <i>Pointing Movement</i>	14
Gambar 3.1 : Desain Penelitian	36
Gambar 3.2 : Bagan Pengelompokan dengan <i>ordinal pairing</i>	37
Gambar 4.1 : Histogram Lampu Reaksi	45
Gambar 4.2 : Histogram <i>Pointing Movement</i>	45
Gambar 4.3 : Normalitas Data X	46
Gambar 4.4 : Normalitas Data Y	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Kisi-kisi penilaian
Lampiran	2. Data kasar hasil penelitian
Lampiran	3. Rekapitulasi Data
Lampiran	4. Hasil Analisis Data
Lampiran	5. Uraian Gerak Tari Ulo
Lampiran	6. Biodata Siswa
Lampiran	7. Langkah-langkah Eksperimentasi
Lampiran	8. Surat Ijin penelitian
Lampiran	9. Surat Keterangan Bukti Penelitian dari sekolah

ABSTRAK

Pengaruh Bentuk Latihan “Lampu Reaksi” dan “*Pointing Movement*”
terhadap Penguasaan Tari Ulo-Ulonan pada Siswa Tunarungu
di SLB Yapenas Depok Sleman Yogyakarta

Oleh :
Dwinita Wisnugrahani
NIM : 06209241015

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan pengaruh bentuk latihan “lampu reaksi” dan “*pointing movement*” terhadap penguasaan tari Ulo-ulonan pada Siswa Tunarungu di SLB YAPENAS Depok Sleman Yogyakarta.

Subjek penelitian adalah enam siswa Tuna Rungu di SLB YAPENAS Depok Sleman Yogyakarta. Metode yang dipakai adalah metode eksperimen semu atau quasi eksperimen. Teknik pengambilan data menggunakan tes keterampilan individu dalam 4 tahapan dari 10 gerakan tari Ulo-ulonan pada kedua kelompok yang ada. Analisis data untuk mengetahui perbedaan yang ada dipergunakan uji t atau t-test.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara latihan dengan penggunaan “lampu reaksi” dan “*pointing movement*”. Nilai t yang diperoleh pada penggunaan metode latihan “lampu reaksi” sebesar 28,610 dengan nilai $P = 0,001$ pada $\alpha = 5\%$. Sedangkan penggunaan latihan dengan menggunakan “*pointing movement*” diperoleh nilai t sebesar 41,116 dengan nilai $P = 0,001$ pada $\alpha = 5\%$. Hasil uji beda dengan t test hasilnya ternyata nilai $t = 1,224$ dengan nilai $P = 0,346$. Hal ini berarti penggunaan “lampu reaksi” untuk melatih tari ulo-ulonan tidak ada pengaruh dari pada “*pointing movement*” bagi Siswa Tunarungu di SLB YAPENAS Depok Sleman Yogyakarta. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi: “Ada pengaruh bentuk latihan “lampu reaksi” dan “*pointing movement*” terhadap penguasaan tari *ulo-ulonan* pada siswa SLB YAPENAS di Sleman Yogyakarta dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seni tari” tidak terbukti kebenarannya.

Kata kunci: lampu reaksi, *pointing movement*, tari ulo-ulonan, dan tunarungu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Seni Budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena peranannya yang tidak mampu diemban oleh mata pelajaran lain. Peran tersebut terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi melalui pendekatan seni budaya dan keterampilan.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) pemberian pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan kepada para siswa dengan kedifabelannya, senantiasa mengkomoder pemberian pengalaman yang menyenangkan dalam berolah seni dan keterampilan. Mendasarkan pengertian pada keterampilan yang mengikuti kemampuan siswa, pengembangan motorik halus di SLB selalu lebih menekankan pada kegiatan bereksplorasi pada sebuah “proses” dalam setiap kegiatan keterampilan/kesenian.

Keberhasilan kegiatan keterampilan/kesenian, khususnya seni tari, hingga menumbuhkan kemampuan bermain tari, juga sangat terkait dengan metode berlatih seseorang dalam melakukan dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya atas kegiatan ekstrakurikuler yang telah dipilihnya. Bentuk latihan merupakan istilah yang lebih umum untuk menunjuk suatu metode, pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong gerakan itu, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan itu (Wirawan, 2004: 57).

Pembinaan kondisi fisik dalam tari bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan fisik sebagai dasar pencapaian prestasi puncak. Pembinaan latihan fisik harus diberikan seirama dengan latihan teknik, ketekunan berlatih. Apabila salah satu komponen itu hilang, maka program latihan tidak akan tercapai.

Latihan (*training*) adalah suatu proses penyesuaian tubuh terhadap tuntutan kerja yang lebih berat dalam mempersiapkan diri menghadapi situasi pentas dan meningkatkan keterampilan/*skill* untuk tari-tari tertentu (Basuki, 1979: 13), adalah suatu proses kerja yang harus dilakukan secara sistematis, berkesinambungan dan makin lama jumlah beban yang digunakan semakin bertambah (Anwari, 1992: 3).

Latihan atau *training* adalah suatu proses berlatih yang sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang, dan yang kian hari jumlah beban latihannya kian bertambah. Sistematis berarti bahwa pelatihan dilaksanakan secara teratur, berencana, menurut jadwal, menurut pola dan sistem tertentu, metadis, bersinambung dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Berulang-ulang berarti bahwa gerakan yang dipelajari harus dilatihkan secara berulang kali (mungkin berpuluh atau beratus kali) agar gerakan yang semula sukar dilakukan dan koordinasi gerakan yang masih kaku menjadi kian mudah, otomatis, dan reflektif pelaksanaannya, agar pola koordinasi gerak menjadi semakin halus sehingga semakin menghemat energi (efisien). Beban kian hari kian bertambah berarti secara berkala beban latihan harus ditingkatkan manakala sudah tiba saatnya untuk ditingkatkan. Kalau beban latihan tidak pernah bertambah prestasi pun tidak akan meningkat (Harsono, 1991: 89).

Latihan memberikan tekanan fisik yang teratur, sistematis, dan berkesinambungan dilakukan sedemikian rupa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan di dalam melakukan kerja teratur dan akan meningkatkan kemampuan fisik secara nyata. Tetapi tidak demikian halnya jika pelaksanaannya tidak terprogram (Fox, 1993: 68).

Latihan pada dasarnya adalah upaya tubuh untuk melakukan penyesuaian terhadap tekanan fisik. Jika otot rangka menerima tekanan fisik dalam batas toleransi, akan terjadi penyesuaian yang dapat meningkatkan kekuatan otot yang bersangkutan. Sebaliknya, jika otot kurang mendapatkan tekanan fisik sebagaimana mestinya, akan terjadi kemunduran kekuatan otot. Namun, untuk menghasilkan yang terbaik diperlukan bentuk latihan yang cocok siswa tunarungu yang mengalami keterbatasan pendengaran. Untuk itu, perlu diadakan eksperimen bentuk latihan yang lebih cocok bagi mereka antara bentuk latihan konvensional yaitu metode tanda tunjuk dengan tangan (*pointing movement*) dan metode baru yaitu, memakai lampu reaksi.

.Seni tari bersifat bersifat universal, artinya seni tari dilakukan dan dimiliki seluruh manusia di dunia tanpa kecuali. Mengingat tempat kedudukan manusia satu dengan yang lainnya berbeda beda, maka pengalaman hidup mereka juga beraneka ragam, baik dari segi bahasa, budaya, kepercayaan, maupun adat istiadatnya. Perbedaan itu berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya dalam berolah tari. Bagi manusia yang hidup di daerah tropis, misalnya tentu akan berbeda dengan mereka yang hidup di daerah kutub. Orang yang hidup di daerah pegunungan pasti berbeda dengan yang hidup di daerah

pantai. Orang yang hidup di kota akan berbeda dengan orang yang hidup di desa. Perjuangan mereka berbeda-beda dalam memecahkan segala masalahnya, termasuk di dalamnya adalah masalah seni tari (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982: 16).

Perbedaan yang ada tidak terbatas pada kelompok atau suku bangsa, bahkan menyangkut perseorangan. Perbedaan pada kelompok kecil atau perseorangan terhadap seni tari tentu saja berkaitan dengan aspek pengetahuan, persepsi, dan motivasi. Seseorang yang memiliki pengetahuan seni tari akan mempengaruhi persepsinya terhadap seni tari tersebut. Bagaimana persepsi seseorang terhadap seni tari akan mempengaruhi pula motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seni tari.

Pembelajaran di SDLB YAPENAS mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dengan standar dari BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan) meliputi mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk dapat hidup mandiri. Pelaksanaannya dijabarkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa di sekolah. Otonomi sekolah menjadi penting, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan proses modifikasi proporsi 60% bidang yang mencakup kesenian dan keterampilan dan 40% bersifat akademik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982: 17).

Ketrampilan di SDLB YAPENAS berfokus pada keterampilan proses dan terbatas pada keterampilan yang bersifat sangat sederhana. Dengan demikian

belum mengarah pada proses produksi (menghasilkan) karena kemampuan anak sangat terbatas. Keterampilan yang ada di SLB bertujuan melatih motorik anak sekaligus yang secara tidak langsung diposisikan sebagai fungsi habilitasi (yang tidak mampu menjadi mampu) dan rehabilitasi.

B. Identifikasi Masalah

1. Di SDLB pemberian pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan, senantiasa mengakomodir pemberian pengalaman yang menyenangkan dalam berolah seni dan keterampilan.
2. Keberhasilan dalam kegiatan seni tari hingga menumbuhkan kemampuan bermain tari sangat terkait dengan metode berlatihnya.
3. Untuk menghasilkan yang terbaik diperlukan suatu bentuk latihan yang cocok khususnya para siswa tunarungu yang mengalami keterbatasan.
4. Bentuk latihan metode tanda tunjuk dengan tangan (*pointing movement*) dan metode lampu reaksi.
5. Keterampilan di SDLB YAPENAS berfokus pada keterampilan proses dan terbatas pada keterampilan yang sifatnya sederhana, belum mengarah pada proses produksi (menghasilkan), karena kemampuan anak sangat terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka dalam penelitian ini dibatasi permasalahannya yaitu pengaruh penggunaan metode berlatih dengan metode latih “*point movement*” dan “metode lampu reaksi”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara latihan dengan menggunakan “lampu reaksi” dengan “*point movement*” bagi para siswa dari SDLB B YAPENAS di Sleman Yogyakarta dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seni tari?
2. Manakah yang lebih berpengaruh antara latihan dengan menggunakan “lampu reaksi” dengan “*point movement*” bagi para siswa dari SDLB B YAPENAS di Sleman Yogyakarta dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seni tari?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui adanya pengaruh antara latihan dengan menggunakan lampu reaksi dengan *point movement* bagi para siswa dari SDLB B YAPENAS di Sleman Yogyakarta dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seni tari.

2. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh antara latihan dengan menggunakan lampu reaksi dengan *point movement* bagi para siswa dari SDLB B YAPENAS di Sleman Yogyakarta dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seni tari

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah informasi yang berkaitan dengan cara pembelajaran yang efektif bagi para tunarungu dalam berlatih tari.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya bidang seni tari.
 - c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala berpikir secara komprehensif dan menambah pemahamannya, khususnya di bidang tari bagi mahasiswa yang hendak menyusun skripsi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Dinas Pendidikan (PLB)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atas kebijakan yang akan diambil guna meningkatkan ketrampilan di bidang tari bagi para tunarungu.

- b. Bagi Guru Kesenian di SLB

Para guru tari khususnya di SLB semakin disadarkan pentingnya mengetahui bentuk latihan yang tepat bagi para siswanya dalam mengikuti

kegiatan ekstra kurikuler bidang seni tari. Juga semakin disadarkan pentingnya memberikan ikatan sosiologis di samping ikatan psikologis demi menumbuhkan dan perkembangan apresiasi seni tari itu sendiri sehingga kuantitas ikatan sosiologisnya semakin kuat.

c. Bagi mahasiswa Seni Tari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai tambahan referensi dalam pembelajaran tari untuk siswa tunarungu SLB.

G. Definisi Operasional

1. Lampu Reaksi:

Lampu reaksi adalah suatu alat berupa lampu yang terdiri dari berbagai warna yang dapat digunakan sebagai petunjuk arah gerakan keterampilan bayangan dalam melakukan tari.

2. *Pointing Movement*:

Pointing movement atau gerakan menurut tunjukkan dari pelatih yaitu pemain bergerak dan memainkan gerakan khayalan ke arah tertentu di panggung sesuai petunjuk yang diberikan pelatih.

3. Tari Ulo-Ulonan :

Tari Ulo-Ulonan merupakan salah satu jenis tari kreasi baru yang dapat diatrikan oleh anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.

4. Pembelajaran Tari untuk Siswa Tunarungu

Pembelajaran tari bagi kita sebagai orang normal merupakan hal yang biasa. Namun, pembelajaran tari bagi anak-anak yang menyandang

tunarungu menjadi suatu hal yang luar biasa. Pembelajaran tari di SLB memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan pembelajaran tari di sekolah-sekolah biasa. Hal ini disebabkan karena daya dengar siswa yang kurang sehingga para siswa kurang maksimal dalam menangkap instruksi dari guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Latihan

Pembinaan kondisi fisik dalam tari bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan fisik sebagai dasar pencapaian prestasi puncak, pembinaan latihan fisik harus diberikan seirama dengan latihan teknik, ketekunan berlatih, apabila salah satu komponen hilang maka program latihan tidak akan tercapai.

Dalam “latihan” atau yang lazim disebut dengan *training* adalah suatu proses penyesuaian tubuh terhadap tuntutan kerja yang lebih berat dalam mempersiapkan diri menghadapi situasi pentas dan meningkatkan keterampilan/*skill* untuk tari-tari tertentu, (Basuki, 1979: 13). Latihan adalah suatu proses kerja yang harus dilakukan secara sistematis, berkesinambungan dan makin lama jumlah beban yang digunakan semakin bertambah, (Anwari, 1992: 3).

Menurut Harsono (1991: 89), latihan atau *training* adalah suatu proses berlatih yang sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang, dan yang kian hari jumlah beban latihannya kian bertambah. Sistematis berarti bahwa pelatihan dilaksanakan secara teratur, berencana, menurut jadwal, menurut pola dan sistem tertentu, metadis, bersinambung dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Berulang-ulang berarti bahwa gerakan yang dipelajari harus dilatih secara berulang kali (mungkin berpuluh atau beratus kali) agar gerakan yang semula sukar dilakukan dan koordinasi gerakan yang masih kaku menjadi kian mudah, otomatis dan reflektif pelaksanaannya, agar pola koordinasi gerak menjadi

semakin halus sehingga semakin menghemat energi (efisien). Beban kian hari kian bertambah berarti secara berkala beban latihan harus ditingkatkan manakala sudah tiba saatnya untuk ditingkatkan. Kalau beban latihan tidak pernah bertambah prestasi pun tidak akan meningkat.

Latihan dalam memberikan tekanan fisik yang teratur, sistematis dan berkesinambungan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kemampuan di dalam melakukan kerja teratur dan akan meningkatkan kemampuan fisik secara nyata, tetapi tidak demikian jika pelaksanaannya tidak terprogram. (Fox, 1993: 68).

Latihan pada dasarnya adalah upaya tubuh untuk melakukan penyesuaian terhadap tekanan fisik. Jika otot rangka menerima tekanan fisik dalam batas toleransinya maka akan terjadi penyesuaian sehingga dapat meningkatkan kekuatan otot yang bersangkutan dan sebaliknya jika otot kurang mendapat tekanan fisik sebagaimana mestinya maka akan terjadi kemunduran kekuatan otot.

Organ tubuh harus mendapatkan beban yang melebihi kerja dari biasanya dan diberikan sampai mendekati maksimal untuk mendapatkan pengaruh yang baik. Bila beban latihan tidak cukup memberikan tambahan beban bagi organ tubuh maka latihan tersebut tidak mempunyai manfaat sebab pengaruh dari latihan tidak menimbulkan adanya perubahan dalam tubuh. Pada dasarnya prinsip ini dapat meningkatkan penampilan secara umum. (Pate, 1984: 59).

Sedangkan fungsi utama dari latihan adalah agar tubuh mampu mengerahkan tenaga yang semaksimal mungkin dengan latihan organ-organ tubuh yang vital (otot, jantung, paru-paru, dan pusat susunan syaraf) akan mengalami perkembangan sehingga prestasi akan meningkat. Prestasi yang tinggi akan dapat

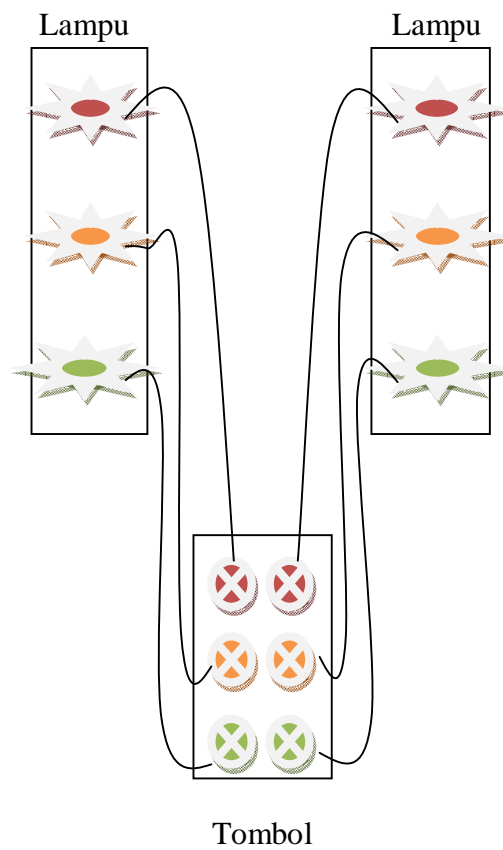
dicapai melalui latihan yang dilakukan secara sistematis dan didukung oleh pengetahuan ilmiah serta sarana dan prasarana yang memadai.

2. Lampu Reaksi

Lampu reaksi adalah suatu alat yang dapat digunakan sebagai petunjuk arah gerakan keterampilan bayangan (Djide, 1978: 95). Bentuk latihan *shadow* gerak tari lampu reaksi yaitu latihan keterampilan gerak bayangan dimana petunjuk arah gerakannya adalah lampu yang berjumlah enam buah yang dipasang di depan. Lampu reaksi tersebut merupakan rangkaian yang dioperasikan oleh pelatih untuk memberikan petunjuk arah gerakan yang harus dilakukan oleh penari. Penari bergerak sesuai dengan arah yang ditunjukkan oleh lampu yang menyala dengan olah kaki yang ada dalam gerak tari sambil menyinkronkan musik yang mengiringi tarian tersebut. Tari bayangan adalah pemain bergerak seperti layaknya penari bermain tanpa menggunakan musik dengan mempraktekan rangkaian gerak yang ada dalam tarian tersebut. (Djide, 1978: 117). Adapun arah gerakan itu sebagai berikut:

- a. Lampu bagian bawah tanda gerakan kaki.
- b. Lampu bagian tengah tanda gerakan tangan.
- c. Lampu bagian atas tanda gerakan kepala.
- d. Lampu yang menyala kanan bawah menunjukkan arah gerakan ke depan kanan.
- e. Lampu yang menyala kiri bawah menunjukkan arah gerakan ke depan kiri.
- f. Lampu yang menyala tengah kanan menunjukkan arah gerakan ke tengah kanan.

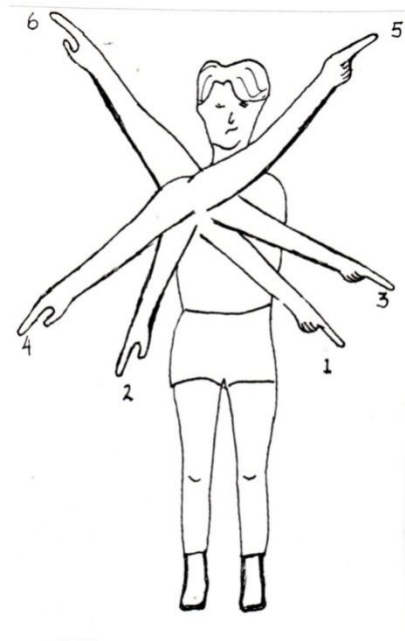
- g. Lampu yang menyala tengah kiri menunjukkan arah gerakan ke tengah kiri.
- h. Lampu yang menyala kanan atas menunjukkan arah gerakan geleng kepala ke- kanan.
- i. Lampu yang menyala kiri atas menunjukkan arah gerakan kepala geleng ke-kiri.
- j. Lampu berkedip-kedip menunjukkan arah gerakan yang diulang ulang.



Gambar 1. Lampu Reaksi (Djide, 1978: 96)

3. *Pointing Movement*

Pointing movement atau gerakan menurut tunjukan yaitu pemain bergerak dan memainkan gerakan khayalan ke arah tertentu di panggung sesuai petunjuk yang diberikan pelatih (Djide, 1978: 95). Bentuk latihan *pointing movement* yaitu latihan tari bayangan dengan petunjuk pelatih yang berada di depan dengan menggunakan tangannya sebagai penunjuk arah gerakan. Pemain bergerak sesuai dengan arah tunjukan yang diberikan pelatih sambil melakukan tepukan tangan.



Gambar 2. *Pointing Movement* (Arisanto, 1997)

Gerak kaki (*footwork*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menari. Tujuan kerja kaki adalah penari dapat bergerak efisien dalam melakukan gerakan yang indah. Sebagai dasar gerak kaki, setiap kali setelah

melakukan gerakan, penari harus segera menyesuaikan gerakan tangan dan kepala. Yang lebih penting adalah penari tidak bergerak secara sendiri-sendiri tanpa melihat temannya. Gerak kaki sangat penting karena penari tidak mungkin dapat bergerak secara efisien atau mengontrol temannya bila tidak berada pada posisi yang tepat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982: 19).

Sebelum melakukan gerak kaki penari harus selalu dalam posisi siap. Posisi siap yang dimaksud adalah berdiri dengan kaki berjajar, kaki dibuka selebar bahu, lutut ditekuk, dan berat badan berada pada bagian telapak kaki sebelah depan dekat pangkal ibu jari atau sesuai dengan gaya tari yang akan dilakukan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982; 19).

Yang perlu diperhatikan dalam gerak kaki adalah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982):

- a. Menentukan saat yang tepat untuk bergerak sesuai dengan irama tangan dan kepala dan menentukan saat yang tepat kapan penari harus berbuat atau melakukan langkah dengan tenang.
- b. Tetap selalu menjaga keseimbangan badan pada saat melakukan berbagai gerakan, termasuk pada gerakan yang bertumpu pada kaki satu..

4. Seni

a. Hakikat Seni

Dalam seni rupa, pengertian seni dari sudut etimologi *art* dapat diartikan sebagai suatu kemahiran dalam membikin barang-barang atau mengerjakan sesuatu. Pengertian seni kemahiran ditegaskan oleh William

Flemming (The Liang Gie 1976:60) “*art, in its most basic meaning, signifies a skill or ability. This definition holds true for its Latin antecedent, ars, as well as its German equivalent, kunst*” (Seni, dalam artinya yang paling dasar berarti suatu kemahiran atau kemampuan. Batasan ini memang benar untuk kata asalnya Latin *ars* maupun kata padannya Jerman *kunst*).

Seni diartikan pula karya seni (*work of art* atau *artwork*). Sebenarnya lebih tepat seni sebagai kegiatan manusia, sedang hasil aktivitas disebut karya seni. John Hospers (The Liang Gie, 1976:62) menyatakan bahwa “*in its broadest sense, art includes everything that is made by man, as opposed to the workings of nature*” (seni meliputi setiap benda yang dibikin oleh manusia untuk dilawankan dengan benda-benda dari alam). Pengertian seni yang lain yaitu seni indah (*fine art*). Yervan (The Liang Gie, 1976:63) menyatakan “*that art which is principally concerned with the production of works of aesthetic significance as distinct from useful or applied art which is utilitarian in intention*” (seni terutama bertalian dengan pembikinan benda-benda dengan kepentingan estetis sebagaimana benda dari seni berguna atau terapan yang maksudnya untuk kefaedahan). Termasuk seni indah yaitu rupa/lukis, musik, tari, dan drama/teater.

Pengertian seni yang lebih spesifik yaitu seni indah yang khusus untuk dilihat. Eugene Johnson (The Liang Gie, 1976:63) “*however, as most commonly used today, art means the visual arts, those areas of artistic*

creativity that seek to communicate primarily through the eye” (tapi sebagaimana paling umum dipergunakan dewasa ini, seni berarti seni-seni penglihatan, yaitu bidang-bidang kreativitas seni yang bermaksud mengadakan tata hubungan pertama-tama melalui mata). Herbert Read dalam *The Meaning of Art* menyatakan bahwa kata seni paling lazim dihubungkan dengan seni-seni yang bercorak dengan penglihatan.

Bertolak dari penjelasan tentang seni tersebut dapat dikemukakan bahwa, yang dimaksud dengan seni di sini adalah sebagai kemampuan manusia dalam melakukan sesuatu yang indah untuk dilihat. Meskipun demikian, seni tentu tidak hanya dilihat melainkan juga didengar, dibaca, dan lain-lain. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai kedewasaan subjek didik. Pendidikan mencakup seluruh perkembangan pribadi anak, baik segi intelektual, jasmani dan rohani, sosial maupun emosional. Pendidikan mempunyai peranan yang penting atau strategis untuk mengembangkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku yang inovatif, serta kreatif (Rohidi, 1994).

b. Pendidikan Seni

Pendidikan seni dalam konteks seni sebagai media pendidikan (*education through art*), memberi makna bahwa seni dengan manusia tak dapat dipisahkan, bahkan sampai saat ini tak pernah ditemukan bukti dalam sejarah kehidupan manusia, adanya masyarakat yang tumbuh dan berkembang tanpa seni (Sutopo, 2003:1). Mengingat pentingnya seni maka tidaklah berlebihan jika dalam kehidupan manusia, seni dapat dipakai

sebagai pertanda/cerminan dari masyarakat. Oleh karena itu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang seni dapat dicapai melalui pendidikan seni baik secara formal maupun nonformal (jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah- ekstrakurikuler). Dengan menganut pandangan pendidikan melalui seni maka seni berfungsi sebagai media atau sarana pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan seni dapat dilakukan melalui berbagai cabang seni, termasuk di dalamnya seni tari.

Pendidikan Seni dipakai sebagai mata pelajaran pada pendidikan sekolah didasarkan pada pemikiran bahwa, pertama, pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti melalui pendidikan seni dikembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai bahasa rupa, bunyi, gerak, dan paduannya. Multidimensional berarti dengan seni dapat dikembangkan kompetensi dasar anak yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika.

Multikultural berarti pendidikan seni bertujuan menumbuh-kembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas 2001:7). Pendidikan seni meliputi semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan nonfisik yang tertuang dalam kegiatan

berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran. (Rohidi 2000:7).

Melalui pendidikan seni anak dilatih untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat serta untuk memahami, menganalisis, dan menghargai karya seni. Tegasnya pendidikan seni di sekolah dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sensitivitas anak. Tujuan pendidikan seni juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mengembangkan sikap agar anak mampu berkreasi dan peka terhadap seni atau memberikan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi seni.

Kedua jenis kemampuan ini menjadi penting artinya karena dinamika kehidupan sosial manusia dan nilai-nilai estetis mempunyai sumbangan terhadap kebahagiaan manusia di samping mencerdaskannya. Pendidikan seni, dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Plato (Rohidi, 2000:79) bahwa pendidikan seni dapat dijadikan dasar untuk membentuk kepribadian.

Konsep pendidikan seni di sini merupakan satu kesatuan pemikiran yang juga menggambarkan justifikasi, asumsi, serta metode pembelajaran yang dianggap tepat dan efektif. Konsep pendidikan seni dikelompokkan atas tiga orientasi utama (Salam 2002:7) yaitu :

- 1). konsep pendidikan seni yang berorientasi pada *subject matter*/isi pelajaran (seni). Orientasi pada *subject matter* mengembangkan konsep yang mengarahkan peserta didik untuk mempelajari secara intensif bidang seni. Dalam hubungan ini seni merupakan bidang ilmu yang perlu dipelajari dan diapresiasi oleh peserta didik karena mengandung nilai-nilai dan bermanfaat dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya diperlukan rancangan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran seni, baik kurikulum, metode, sarana maupun alat penunjangnya, dan juga tidak meninggalkan lingkungan sosial budaya setempat;
- 2). Konsep pendidikan seni yang berorientasi pada peserta didik. Alasan dilakukannya pendidikan seni adalah untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar anak dalam mengaktualisasikan dirinya. Di sini, anak merupakan faktor utama, seni tidak lebih dari alat. Konsep pendidikan seni yang berorientasi pada anak ini sangat menekankan bahwa guru harus berhati-hati dalam memperlakukan anak. Seorang guru haruslah mengenal anak didiknya dengan baik agar guru dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi minat dan bakat seninya. Kelompok ini lebih memfokuskan pada kebutuhan peserta didik. Istilah lain pada konsep ini yaitu “pendidikan seni berbasis pada peserta didik”. Pendidikan seni berbasis pada peserta didik membawa misi yaitu suatu proses yang bersifat kreatif, ekspresif, dan estetis pada peserta didik. Artinya pendidikan seni memberikan

andil untuk mengoptimalkan perkembangan potensi seni yang ada pada peserta didik, yang sesuai dengan kebutuhan individu, yang hasilnya tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak;

- 3). Konsep pendidikan seni yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Konsep ini memandang bahwa pendidikan seni bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan adanya tuntutan masyarakat agar lembaga pendidikan menyiapkan tenaga terampil yang dapat bekerja pada bidang tertentu khususnya kesenian.

c. Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu bidang seni yang menggunakan tubuh manusia sebagai media ungkap. Unsur tari adalah gerak, sikap, dan ekspresi. Lewat unsur-unsur ini tari terbentuk sebagai penyampaian pesan dari pencipta baik secara individu maupun kelompok. Soedarsono (1992:4) menjelaskan bahwa tari sebagai ekspresi jiwa manusia dapat dilihat melalui gerak-gerak yang indah. Menurut Joann Kealinohomoku (Sedyawati 1981:26) tari adalah suatu ekspresi yang tak dapat dipegang, yang disajikan dalam bentuk dan gaya tertentu oleh tubuh manusia yang bergerak dalam ruang, berirama, dan mempunyai tujuan tertentu.

Pengertian tari lainnya menurut Judith (Sulistyowati 1989:11) adalah perilaku manusia yang terdiri atas urutan gerak tubuh dan anggota badan yang nonverbal yang dipolakan secara berirama dan bertujuan sebagai ekspresi yang penuh makna melalui manipulasi gerak secara

artistik. Sebagai ekspresi, tari dibentuk oleh nilai-nilai, sikap-sikap serta kepercayaan dari suatu bangsa. Itu semua bertautan dengan perasaan, pikiran, dan pola-pola tingkah laku mereka. Untuk itu unsur-unsur ruang, irama, dan dinamika dalam perpaduannya serta dalam bentuk gayanya yang konsekwen tidak terpisah dari proses-proses perilaku yang menghasilkannya. Oleh sebab itu tari dapat dinikmati, dapat pula diamati, dianalisis serta dilaporkan dengan cara obyektif dan sistimatis, seperti halnya bentuk-bentuk tingkah laku lainnya.

Jadi terbentuknya tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dituangkan lewat gerak yang telah disusun dan memiliki keindahan serta mempunyai maksud tertentu. Materi pembelajaran seni tari di sekolah seharusnya meliputi apresiasi seni tari, berkarya seni tari, dan penyajian/pagelaran seni tari. Apresiasi seni tari berarti mengenal, memahami, dan memberikan penghargaan atau tanggapan estetis (respon estetis) terhadap karya seni tari. Materi apresiasi seni tari pada dasarnya adalah pengenalan tentang konsep atau makna, bentuk, dan fungsi seni tari. Apresiasi seni tari meliputi pengenalan terhadap konteks segala sesuatu yang ada pada diri dan yang ada di sekitar anak. Selain pengenalan bentuk-bentuk seni tari, materi apresiasi seni tari juga meliputi pengenalan tentang alam latar belakang sosial, budaya, serta makna-makna dan nilai-nilai pada seni tari tersebut.

Konteks alam adalah sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, gunung dan lain

sebagainya. Faktor budaya menentukan makna dan peranan yang ditimbulkan pada seni tari. Pengetahuan tentang budi pekerti dapat dimengerti sebagai rasa kasih sayang dan kebutuhan tolong-menolong. Anak juga dapat mengetahui, bahwa seni tari memiliki beragam gerak dan setiap gerak memiliki makna tertentu. Dalam membuat koreografi anak dilatih melakukan/praktik menari dengan materi gerak yang sudah ada. Penciptaan tari melibatkan aktivitas dengan beberapa tahapan yaitu eksplorasi,

d. Pembelajaran Seni Tari

Pembelajaran seni tari meliputi; observasi, improvisasi, eksperimentasi sebelum latihan, membentuk, memilih, dan menilai gerakan yang mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan gambaran. Penciptaan tari didukung oleh perkembangan fisik dan kemampuan berekspresi dengan dukungan kecermatan penginderaan dan kepekaan rasa. Koreografi dapat melibatkan anak dalam eksplorasi diri. Secara bertahap ia dapat mengembangkan kesadarannya terhadap gerak dan potensi ekspresifnya serta belajar mengorganisasikan gerak murni untuk menyampaikan pikiran dan perasaan.

Kemampuan mencipta tari berkembang sejalan dengan perkembangan kesadaran dan pemahamannya tentang unsur-unsur dan proses pembentukan koreografi. Pembelajaran koreografi meliputi:

- 1) Pengenalan bagian tubuh, gerak tubuh, dan posisi tubuh;

- 2) Pengenalan terhadap ruang yang mencakup ketinggian, arah, hubungan, penonjolan, pengelompokan, dan pola lantai;
- 3) Pengenalan terhadap waktu, yakni penggunaan aksentuasi pola ritmis, durasi, dan tempo, atau cepat lambatnya gerak;
- 4) Pengenalan terhadap tenaga, yakni kualitas gerak yang mengungkapkan perasaan, seperti bersemangat atau lembut (Sayuti 2002:16).

Dalam mengorganisasikan dan membentuk struktur tari, unsur-unsur koreografi yakni tubuh, ruang, waktu, dan tenaga ditentukan oleh proses pembentukan. Perangkat “pengorganisasian” tari antara lain repetisi, simetri/asimetri, keserempakan, kontras, dan *pakem* (kaidah). Perangkat “pembentukan” tari adalah motif, naratif, pola repetisi, klimaks, dan improvisasi. Makin banyak anak memperoleh pengalaman berkarya, ia semakin mampu mengolah unsur-unsur koreografi untuk mengekspresikan gagasannya.

Dengan mengenali citarasa pribadi dan preferensi, mengembangkan kemampuan mengobservasi, dan melakukan penilaian, anak mampu menghargai karya seni tari dari sudut estetika. Di sini anak juga diajak memahami karya seni tari dan aspek-aspek kualitatif dari bentuk koreografi dan pertunjukan.

Apresiasi seni tari anak tergantung pada fokus karya yang telah diciptakan dan disajikannya. Dalam pengertian ini berarti anak diharapkan dapat memahami makna, mempertimbangkan, dan menghargai seni tari

dalam berbagai konteks sosial dan budaya, serta mengerti fungsi seni tari sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Pergelaran tari merupakan pertunjukan tari atau penyajian yang ditujukan kepada orang lain. Bagi anak, pertunjukan merupakan suatu proses belajar untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Di sini termasuk mengembangkan keterampilan dalam berbagai bentuk untuk memproyeksikan dirinya kepada penonton. Melalui pengalaman kegiatan seni tari akan diperoleh beberapa keuntungan. Di antaranya anak memiliki kemampuan mengkomunikasikan diri lewat gerak, mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak. Dampak dari ini semua akan terjadi keseimbangan antara unsur-unsur logika, etika, dan estetika. Selain hal tersebut akan diperoleh pula kesadaran dan kemampuan berapresiasi

e. Seni Tari sebagai ekspresi jiwa manusia

Perasaan jiwa manusia yang diekspresikan ada yang bersifat gembira atau bersyukur akan keberhasilannya dalam perjuangan mempertahankan kehidupannya. Sampai kehidupan manusia masa kini, manusia mengekspresikan rasa kegembiraan atau rasa syukurnya secara spontan dengan menari-nari. Pada mulanya gerakan-gerakannya masih bersifat spontan atau improvisasi. Dalam perkembangan gerakan-gerakan yang dianggap enak dan mudah dilaksanakan serta tampak baik dari satu orang ataupun dari suatu kelompok orang diulang-ulang serta ditiru oleh orang lain. Akhirnya, dengan saling tiru meniru ataupun saling mengingat

terjadilah suatu bentuk urutan ataupun suatu susunan gerak yang menjadi patokan. Gerak tari ini dilaksanakan pada saat-saat manusia mendapatkan kebahagiaan atas keberhasilan kerja mereka. Dengan menari-nari mereka berusaha untuk menghibur dirinya, yang pada akhirnya akan menjadi suatu bentuk tari yang penggunaannya untuk menghibur atau bergembira.

f. Tujuan Pembelajaran Seni Tari untuk SLB

Setelah manusia mengenal akan kekuatan di luar dirinya maka manusia berusaha untuk mendapatkan keselamatan, keberhasilan dan sekaligus kehidupan dari kekuatan-kekuatan tersebut. Kekuatan-kekuatan itu sejalan dengan arah langkahnya sejarah dimulai dari kepercayaan-kepercayaan kepada kekuatan gaib berupa benda-benda yang kemudian dilanjutkan pada kekuatan roh-roh dan akhirnya kepercayaan kepada Tuhan. Pada saat inilah manusia menari-nari di samping untuk tujuan kegembiraan atau hiburan tetapi juga bertujuan sebagai suatu sarana upacara. Kedua tujuan menari tersebut terus berjalan menelusuri langkah-langkah sejarah kehidupan manusia di dunia.

Tujuan seni tari itu berkembang di samping bersifat kegembiraan ataupun hiburan tetapi juga bertujuan untuk dipakai sebagai salah satu bentuk tontonan atau pertunjukan. Dalam bentuk tari tontonan atau pertunjukan dalam penyajiannya dibutuhkan, bahkan dituntut beraneka macam faktor pendukung. Faktor pendukung manusia di satu pihak sebagai pelaksana tontonan, dan di lain pihak sebagai penonton. Sedangkan sarana dan prasarana dapat berwujud materi gerak tari beserta segala

pakaiannya dan tempat beserta segala perlengkapannya. Sedangkan pelaku penarinya dapat berbentuk tunggal, berpasangan, serta berbentuk kelompok bahkan bisa tarian masal yang melibatkan banyak orang.

Tujuan pembelajaran seni tari di SLB pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan seni tari pada umumnya. Pembelajaran tari bagi kita sebagai orang normal merupakan hal yang biasa. Namun, pembelajaran tari bagi anak-anak yang menyandang tuna rungu menjadi suatu hal yang luar biasa. Pembelajaran tari di SLB memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan pembelajaran tari di sekolah-sekolah biasa. Hal ini disebabkan karena daya dengar siswa yang kurang. Para siswa kurang maksimal dalam menangkap instruksi dari guru. Walaupun memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, SLB YAPENAS dapat melaksanakan pembelajaran tari dengan cukup efektif meskipun sebagai pelajaran ekstrakurikuler. Tujuan pembelajaran seni tari di sini juga supaya anak senang dalam menerima pelajaran dan dapat menumbuhkan minat si anak dalam bidang tari serta mengetahui kesulitan-kesulitan yang diperoleh guru dalam mengajar seni tari. Manfaatnya anak dapat menambah pengalaman dalam bidang kesenian khususnya seni tari, dan dapat melatih keberanian dan percaya diri melalui olah gerak (tari).

g. Unsur-unsur tari

Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang dituntut secara alami untuk melengkapi kebutuhan dari dorongan kodrat manusia. Seperti cabang kesenian lainnya seni tari telah lahir dan hidup semenjak

manusia hidup di dunia. Seni tari yang unsur pokoknya adalah gerak tubuh manusia, dalam menjelajahi kehidupannya selalu memerlukan dimensi ruang dan waktu. Sedang seni rupa pada dasarnya hanya membutuhkan dimensi ruang saja dan bagi seni suara termasuk seni musik hanya membutuhkan dimensi waktu saja. Seni tari lahir sebenarnya merupakan salah satu media atau perantara untuk melukiskan atau mengekspresikan perasaan jiwa manusia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982:7).

Ada beberapa unsur mendasar dari seni tari agar seni tersebut enak ditonton dan menumbuhkan apresiasi bagi penonton yang menikmatinya. Unsur-unsur dasar itu adalah: gerak, irama (ritme), iringan, tempat, tata busana, dan tata rias. Akan lebih sempurna lagi bila dilengkapi sekaligus dengan tata sinar atau *lighting* dan tata suara atau *sound system* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982: 9).

5. Tari Pendidikan

Banyak pakar seni yang memberikan pengertian mengenai tari. Menurut Sudarsono tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Tari adalah gerak seluruh badan yang diiringi irama lagu atau musik yang diselaraskan dengan ekspresitarinya (BPH Suryodiningrat). Tari adalah ekspresi estetis dalam gerak dengan media tubuh manusia (Wisnoe Wardhana). Senada dengan beberapa pendapat tersebut, Curt Sachs memberikan pengertian bahwa tari adalah gerak yang ritmis. Selain itu Corrie Hartong juga memberikan definisi tari adalah gerak-gerak yang

berbentuk dan ritmis dari tubuh dalam ruang. Tari adalah ekspresi subjektif yang diberi bentuk objektif (La Meri). Demikian halnya, tari sebagai suatu naluri, suatu desakan emosi dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk mencari ekspresi pada tari, yaitu gerakan-gerakan luar yang ritmis yang lama kelamaan mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu (Chattopadhyaya) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

Pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (intelegency) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Edgar Dalle mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian tentang tari dan pengertian pendidikan, dapat disimpulkan bahwa konsep tari pendidikan pada intinya adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya melalui serangkaian gerak yang indah yang diiringi dengan musik (tari). Dengan demikian tampak jelas perbedaan antara belajar

tari dengan tari pendidikan. Seseorang yang belajar tari hanya menghasilkan perubahan dari belum bisa menari menjadi bisa menari. Sedangkan konsep tari pendidikan, selain menghasilkan perubahan dari yang belum bisa menjadi bisa, juga menghasilkan kemampuan untuk memilah pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajarnya (salah-benar, baik-buruk)

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Jamilatul Khasanah yang berjudul **PENGARUH MUSIK IRINGAN TARI TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI GETARAN PADA TUBUH ANAK TUNA RUNGU DI SLB NEGERI TAMAN WINANGUN KEBUMEN**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh musik iringan tari terhadap peningkatan kemampuan mendeteksi getaran pada tubuh anak tuna rungu di SDLB Negeri Tamanwinangun Kebumen.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan populasi penelitian siswa kelas B (tuna rungu) SDLB Negeri Tamanwinngun Kebumen. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sample dalam penelitian ini ialah kelas 4,5,6 SDLB Tamanwinangun Kebumen. Penelitian ini dilaksanakan pada awal januari-awal februari. Penelitian ini terdiri atas dua variable yaitu variable bebas (x) berupa music iringan tari dan variable terikat (y) berupa peningkatan kemampuan mendeteksi getaran pada tubuh ATR. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adaah pendekatan eksperimental. Instrumen

penelitian ini berupa lembar pengamatan tingkat vibrasi, validitas instrument yang digunakan ialah validitas isi (content validity) untuk reliabilitasnya digunakan Alpha.

Penelitian ini menunjukkan hasil tingkat kemampuan mendeteksi getaran pada ATR tidak meningkat setelah dikenai treatment berupa music iringan tari selama 1 bulan. Analisis yang digunakan yaitu tes U Mann-Whitney terhadap skor tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok control. Dari penghitungan dengan menggunakan rumus U Mann-Whitney diperoleh harga U:7 dengan n1: 5 , n2:6 didapat harga $p=0,089$, karena daerah penolakan H_0 jika $p \leq \alpha : 0,05$ maka dapat diartikan bahwa skor tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok control tidak memiliki perbedaan signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa music iringan tari tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mendeteksi getaran pada tubuh ATR di SDLB Negeri Tamanwinangun Kebumen.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Novi Windri Hastanti, dengan judul *Pembelajaran Seni Tari Bagi Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagaskara Sragen*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.

Subyek penelitian ini adalah anak tuna rungu SLB Bagaskara Sragen. Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Alat dan teknik pencatatan data pada penelitian ini adalah : catatan harian, wawancara, foto. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, klasifikasi data,

interpretasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ialah deskripsi pembelajaran seni tari pada SLB Bagaskara. Pembelajaran seni tari bagi anak cacat tuna rungu di SLB Bagaskara Sragen meliputi tujuan, materi dan bahan, metode, media, dan evaluasi. Beberapa kesulitan yang dialami dalam pembelajaran tari ialah (a) siswa tidak memperhatikan pelajaran karena daya dengar siswa yang kurang, (b) para siswa juga tidak mempunyai bakat menari sehingga mereka kurang berminat untuk belajar tari, (c) jumlah siswa yang mengikuti tari tidak tetap, serta (d) media pembelajaran yang ada hanyalah tape recorder, di SLB Bagaskara tidak tersedia VCD player.

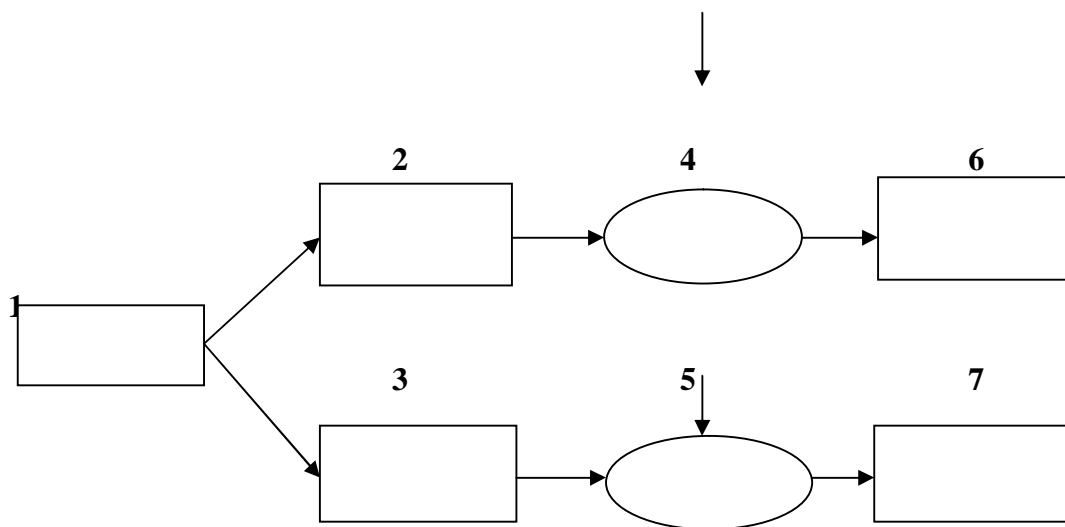
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Windri Hastanti terletak pada sifat khusus subjek penelitian yaitu siswa SLB Tunarungu dan objek penelitiannya yaitu pembelajaran seni tari. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, metode penelitian, alat analisis data. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Novi Windri Hastanti adalah penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini adalah quasi eksperimen. Metode penelitian yang digunakan oleh Novi Windri Hastanti memakai deskriptif kualitatif sedang alat dan teknik pencatatan data pada penelitian ini adalah: catatan harian, wawancara, foto. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan atau verifikasi. Sedangkan penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan menggunakan alat penelitian pretes dan postes. Alat analisis data menggunakan uji t dan Q-Square.

3. Pembelajaran Tari Gembira Pada Anak Tunarungu SDLB Kelas IV Di SDLB B Pertiwi Ponorogo, oleh Anita Endang Asmorowati yang menunjukkan hasil bahwa : (1) Kelayakan dan kepatutan untuk menjadi guru seni tari tidak harus berlatar belakang dari jurusan Pendidikan Seni Tari. Menjadi guru seni tari di SDLB harus berlatar belakang dari Pendidikan Luar Biasa (PLB). Untuk menjadi guru seni tari yang kompeten perlu dibekali pelatihan dan pembelajaran tari secara mendalam. (2) Perangkat mengajar yang dibuat oleh guru seni tari adalah rencana pembelajaran dan silabus. Materi yang diajarkan pada kelas IV di SDLBB Pertiwi Ponorogo adalah “Tari Gembira”. Tarian ini merupakan hasil karya cipta dari guru seni tari yang bersangkutan. Gerakan “Tari Gembira” diperoleh dari pengalamannya ketika mengikuti penataran dan pelatihan tari, mengikuti kursus di sanggar tari serta melihat CD tari. (3) Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM), dalam pembelajaran ini guru menggunakan metode manual/isyarat, metode latihan/drill dan metode demonstrasi. (4) Penilaian hasil pembelajaran mencakup 2 aspek yaitu aspek afektif dan aspek psikomotorik. Penilaian harus berdasarkan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. (5) Faktor pendukung dan pelaksanaan pembelajaran seni tari di SDLB B Pertiwi Ponorogo ini adalah : minat siswa, kebijakan kepala sekolah yang tetap melaksanakan pembelajaran seni tari meskipun tidak memiliki guru yang mengajar bidang studi seni tari, guru seni tari yang telah membantu kelancaran pelaksanaan pembelajaran seni tari. Adapun faktor penghambat

adalah keterbatasan kemampuan guru seni tari yang tidak bisa menyampaikan materi seni tari sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

4. Penelitian yang dilakukan Riza Dewi Zulhijah (2012) yang berjudul Proses Pembelajaran Taria Kreasi bagi siswa SLBN B Tunarungu Cicendo Kota Bandung. Menghasilkan kesimpulan bahwa proses pembelajaran tari kreasi bagi siswa SLBN B Tunarungu Cicendo Kota Bandung dapat menggali kreativitas yang dimiliki oleh siswa tunarungu, karena dengan hal ini siswa mampu menemukan gerak tarian kuda hasil kreativitas serta hasil imajinasi yang mereka miliki.

C. Kerangka Berpikir



Keterangan

- 1 = SDLB Yapenas (6 siswa) dibagi dua kelompok dengan metode *ordinal pairing*.
- 2 = Terbentuk kelompok A
- 3 = Terbentuk kelompok B

- 4 = Pelatihan tari “Ulo-ulonan” dengan menggunakan metode *treatment Pointing Movement*
- 5 = Pelatihan tari “Ulo-ulonan” dengan menggunakan metode Lampu Reaksi
- 6 = Hasil akhir kelompok A
- 7 = Hasil akhir kelompok B

Dalam pembelajaran seni tari untuk tunarungu diyakini bahwa metode dengan menggunakan lampu reaksi lebih berpengaruh daripada menggunakan *pointing movement*. Hal ini dikarenakan lampu reaksi ada daya tarik tersendiri yaitu dengan lampu yang berwarna-warni (lampu merah untuk gerak kepala, lampu kuning untuk gerak tangan, lampu hijau untuk gerak kaki, lampu berkedip untuk gerak ganda dan lain sebagainya) sedangkan metode *pointing movement* tidak ada daya tarik bagi mata yang melihatnya.

D. Hipotesis

Berdasar atas latar belakang masalah, rumusan masalah dan uraian singkat landasan teori yang digunakan, maka untuk menjawab permasalahan yang ada dapat dibuat hipotesisnya sebagai berikut: “Dalam pembelajaran seni tari *ulo-ulonan* pada siswa tunarungu SDLB Yapenas di Sleman Yogyakarta penggunaan metode “lampu reaksi” lebih berpengaruh daripada dengan menggunakan metode “*pointing movement*”.

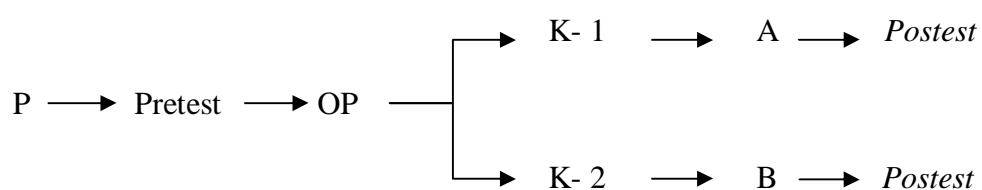
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian eksperimen ini menggunakan pola pemasangan subjek atau “*matching by subject design*”. Subjek dipisahkan ke dalam dua kelompok. Pemisahan kelompok dilakukan sedemikian rupa, sehingga kedua kelompok tersebut merupakan kelompok yang seimbang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang sesungguhnya. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti ada tidaknya hubungan sebab-akibat serta besarnya hubungan sebab-akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok eksperimen (Sugiyanto (1994: 21).

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh bentuk latihan lampu rekasi dan *pointing movement* terhadap kelincahan olah kaki dan tangan. Adapun *treatment* lampu reaksi (A) dan *treatment pointing movement* (B) merupakan variabel bebas, sedangkan kelincahan olah kaki dan tangan (Y) merupakan variabel terikatnya. Adapun desain penelitian ini adalah :



Gambar 3.1. Desain Penelitian

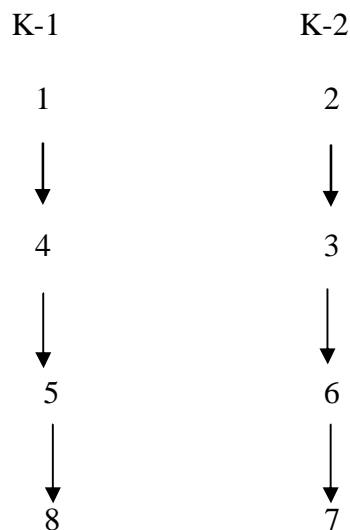
Keterangan:

P : Populasi.

Pretest : *Treatment Pointing Movement*.

- OP : *Ordinal Pairing*.
 K-1 : Kelompok eksperimen 1.
 K-2 : Kelompok eksperimen 2.
 A : *Treatment Lampu Reaksi*
 B : *Treatment Pointing Movement*
 Postest : Tes akhir *shadow tarian Putri Halus*

Menurut Hadi (1982: 484) pada dasarnya ada tiga cara *pairing*, yaitu *nominal pairing*, *ordinal pairing*, dan kombinasinya. Penelitian ini menggunakan *ordinal pairing*, yaitu mengelompokkan siswa berdasarkan ranking. Siswa ranking satu di kelompok kiri, siswa ranking dua di kelompok kanan, selanjutnya siswa ranking tiga di kelompok kanan, selanjutnya siswa ranking empat di kelompok kiri dan seterusnya. Siswa yang mempunyai prestasi awal setara dipasang-pasangkan ke dalam kelompok eksperimen 1 (K-1) dan eksperimen 2 (K-2) sebagai berikut (Hadi, 1995: 485):



Gambar 3.2. Bagan Pengelompokan dengan *ordinal pairing* (Hadi, 1995: 485).

Hasil pengelompokan berdasarkan *ordinal pairing* sebagai berikut:

Tabel 3.1:

Hasil pengelompokan berdasarkan *ordinal pairing*

Kelompok A	Kelompok B
1	2
4	3
5	6
8	7

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDLB YAPENAS yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari yang berjumlah 6 siswa.
2. Sampel adalah bagian populasi yang dijadikan subjek penelitian apabila populasinya lebih dari 100, tetapi bila kurang dari seratus maka seluruh populasi dijadikan sampel sehingga disebut studi sensus (Arikunto, 2006: 130). Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah sampel populasi yang berjumlah 6 siswa.

C. Instrumen Penelitian

Tiap-tiap eksperimen harus membandingkan sedikitnya dua kelompok dalam segi-segi yang dieksperimenkan (Hadi, 1986: 267). Pola eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *Ordinal Pairing Preetest – Posttest Design* dengan dua bentuk tes sebelum diberikan *treatment* lampu reaksi dan *pointing movement*. Instrumen yang digunakan adalah tes non objektif berdasarkan unjuk kerja dari subjek penelitian.

D. Uji Analisis Data

Sebelum analisis data dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1). Uji Normalitas

Untuk mencari kenormalan data penelitian, digunakan chi-kuadrat, dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = nilai chi kuadrat

f_o = frekuensi data yang diperoleh

f_h = frekuensi yang diharapkan

(Arikunto, 2002: 259)

2). Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan cara membagi variasi yang lebih besar dengan variasi yang lebih kecil.

$$F_o = \frac{MK_K}{MK_d}$$

Dengan $db_f = db_k$ lawan db_d

Keterangan:

MK_K = variasi yang lebih besar

MK_d = variasi yang lebih kecil

(Arikunto, 2002: 293)

Selanjutnya, hasilnya dianalisis dengan rumus uji perbedaan (uji t)

sebagai berikut:

$$t = \frac{\sum Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

MD : *Mean defferences* ($M X_k - M X_e$)

$\sum d^2$: Jumlah kuadrat dari deviasi perbedaab mean

N : Jumlah pasangan

(Arikunto, 2002: 275)

Untuk mencari *mean* deviasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$Md = \frac{\sum D}{N}$$

Keterangan:

D= perbedaan masing-masing subjek

N= jumlah pasangan (Hadi, 2004: 230)

3). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a). Uji Validitas

Validitas dipergunakan untuk dapat mengetahui apa yang seharusnya diketahui, dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Kerlinger, 1995: 729). Alat ukur yang akan digunakan diuji terlebih dahulu validitasnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa validitas menunjuk pada sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Singarimbun, dan Sofian Effendi, 2008: 122).

Ada berbagai jenis validitas (validitas konstruk, validitas isi, validitas prediktif, validitas eksternal, validitas rupa, validitas budaya) tetapi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi suatu alat pengukur ditentukan oleh sejauh mana isi alat pengukur itu dapat mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep (Singarimbun, dan Sofian Effendi, 2008: 128). Untuk menguji validitas alat pengumpul data atau kuesioner yang telah di buat ini bisa dipergunakan rumus korelasi *Product Moment*.

Cara yang digunakan untuk mengetahui suatu item (butir) itu valid atau tidak adalah dengan analisis butir. Dalam analisis butir ini setiap butir pertanyaan dikorelasikan dengan nilai total seluruh butir pertanyaan dalam suatu variabel dengan menggunakan rumus korelasi (Arikunto, 2006: 375).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - (\sum X)^2 \right\} \left\{ \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	=	koefisien korelasi antara X dan Y
X	=	sekor dari tes pertama (instrumen A)
Y	=	sekor dari tes kedua (instrumen B)
N	=	jumlah item
Σ	=	jumlah/sigma
ΣX	=	jumlah X

$\sum X^2$	=	jumlah pengkuadratan X
$\sum Y$	=	jumlah Y
$\sum Y^2$	=	jumlah pengkuadratan Y
$\sum XY$	=	jumlah perkalian X dan Y untuk setiap responden

b). Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Singarimbun, dan Sofian Effendi, 2008: 140). Bila suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut adalah reliabel. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang berisi pertanyaan atau pernyataan. Pemberian skornya menggunakan skala bertingkat. Reliabilitas instrumen hanya dikenakan pada instrumen-instrumen yang memenuhi standar validitas saja, yaitu menggunakan *Alpha Cronbach* dengan rumusnya

$$r_i = \frac{K}{(k-1)} \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{st^2} \right]$$

dimana:

r_i = reliabilitas instrumen

K = mean kuadrat antara subjek

$$\begin{aligned}\sum si^2 &= \text{mean kuadrat kesalahan} \\ st^2 &= \text{varians total}\end{aligned}$$

(Sugiyono, 2006; Arikunto, 2005: 282).

4). Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan uji beda t . Teknik ini digunakan untuk mencari perbedaan dan menguji hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$t = \frac{\sum Md}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

MD : *Mean defferences* ($M X_k - M X_e$)

$\sum d^2$: Jumlah kuadrat dari deviasi perbedaab mean

N : Jumlah pasangan (Arikunto, 2002 : 275)

Untuk mencari mean deviasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$Md = \frac{\sum D}{N}$$

Keterangan:

D= perbedaan masing-masing subjek

N= jumlah pasangan (Hadi, 2004: 230)

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data atau hasil tes lampu reaksi dan *pointing movement* SLB Tunarungu Yapenas Jalan Sepakbola, Nglaren, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

1. Deskripsi data Penggunaan Lampu Reaksi dan *Pointing Movement*

Tabel 4. 1:

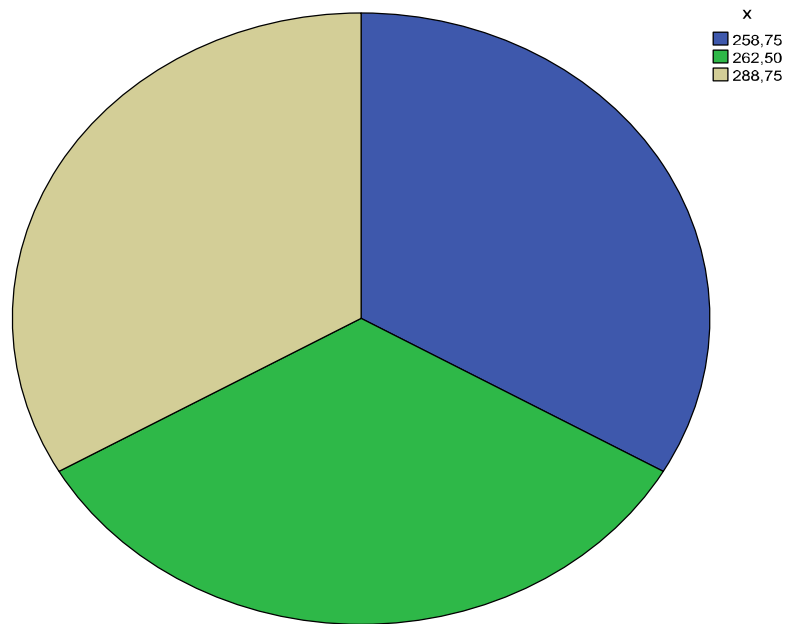
Statistik Lampu Reaksi dan *Pointing Movement*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X (lampu reaksi)	6	258,75	288,75	270,0000	14,62019
Y (<i>pointing movement</i>)	6	246,25	267,50	255,8333	9,63933
Valid N (listwise)	6				

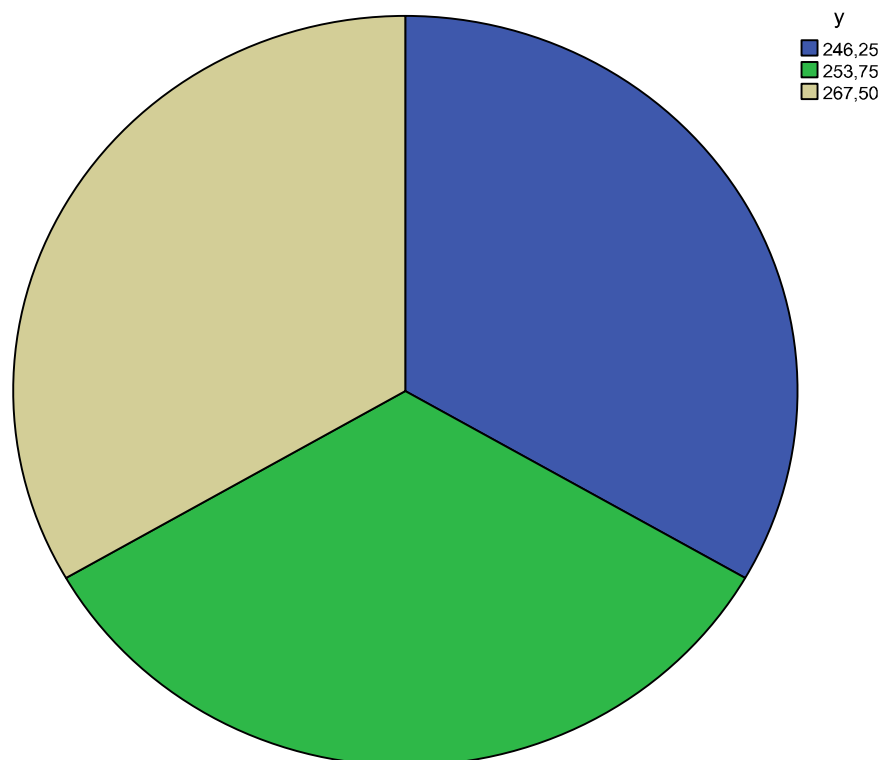
Sumber: Data Primer terolah April 2013

Dari tabel statistik di atas dapat diketahui untuk lampu reaksi minimum 258,75, maksimum 288,75, dan mean 127,00, dengan standar deviasi 14,62019. Sedangkan untuk *pointing movement* skor minimum 246,25, skor maksimum 267,50, dan mean 255,8333, dengan standar deviasi 9,63933.

Data di atas dapat diketahui persebaran berdasarkan frekuensinya. Jika digambarkan menggunakan histogram lingkaran bentuknya seperti di bawah ini:



Gambar 4.1. Histogram lingkaran Lampu Reaksi



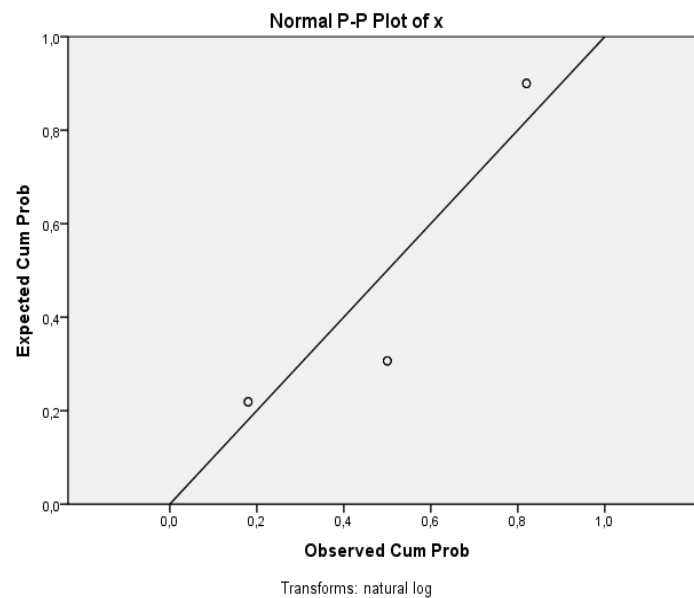
Gambar 4.2: Histogram Lingkaran *Pointing Movement*

B. Analisis Data

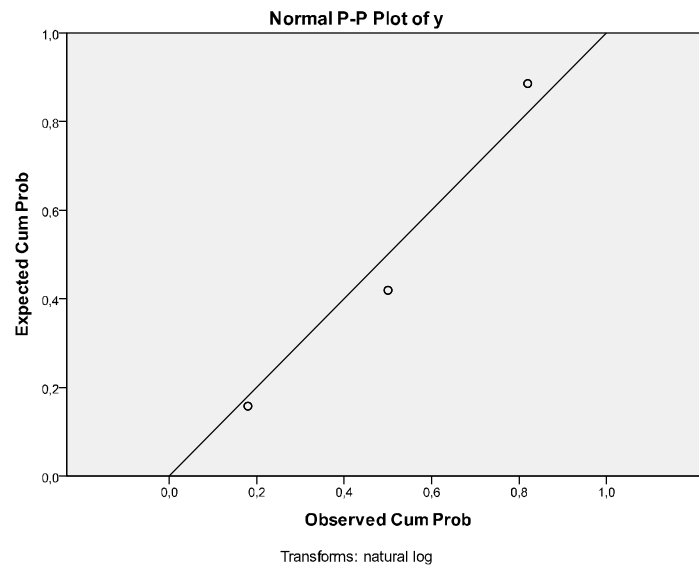
1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan penghitungan statistik dan analisis program SPSS 19 terhadap uji normalitas dapat dilihat bahwa titik-titik (sisaan) menyebar di sekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka memenuhi asumsi normalitas. Jadi, datanya berdistribusi normal. Lebih jelasnya lihat gambar 4.3 dan 4.4 sebagai berikut:



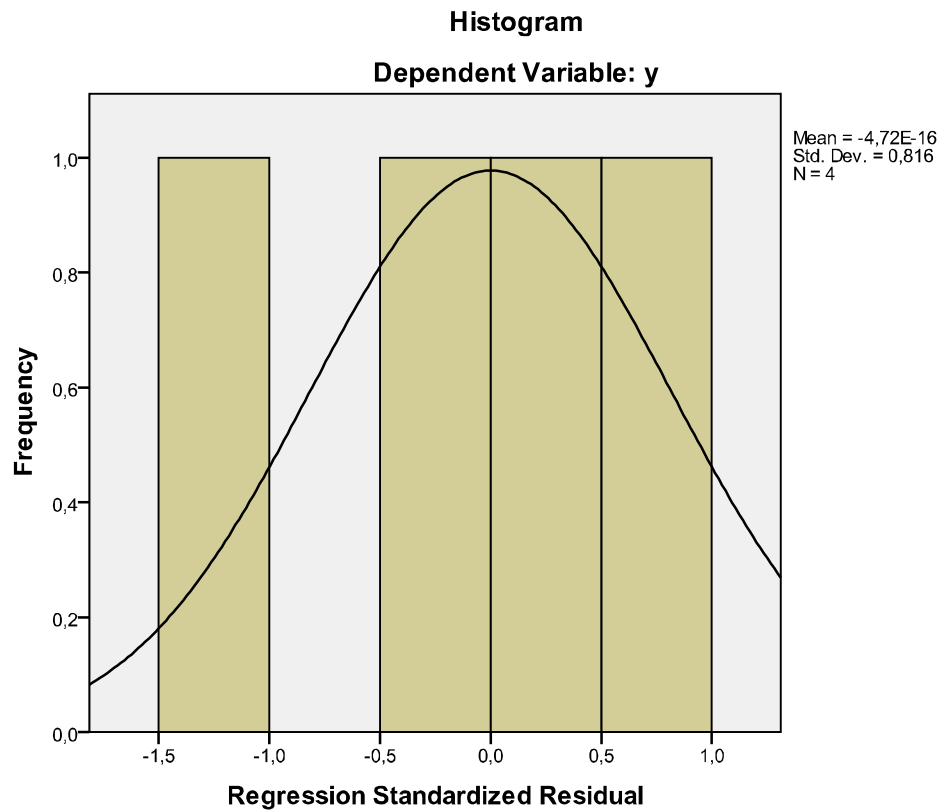
Gambar 4.3 Normalitas Data X



Gambar 4.4: Normalitas Data Y

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berguna untuk menguji kesamaan beberapa sampel, yaitu seragam atau tidak varian sampel yang diambil dari populasi. Tabel independent samples test dapat dilihat di tabel 4 di lampiran. Pada data 1 dengan asumsi varian sama atau homogen diperoleh F hitung 0,141, dengan signifikansi 0,713. Berarti data homogen (ketentuan apabila F hitung lebih kecil dari F tabel atau signifikansi di atas 0,05, maka data homogen).



2. Uji Hipotesis

a. Uji t

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan uji beda t hasilnya adalah sebagai berikut, lihat Tabel 4.2:

Tabel 4.2:
Uji t variabel X dan Y

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
x	28,610	2	,001	270,00000	229,3946	310,6054
y	41,116	2	,001	255,83333	229,0615	282,6051

Sumber: Data terolah April 2013

- 1) Pada Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa variabel X memiliki nilai t sebesar 28,610 dengan nilai signifikansi (P) adalah $0,001 < 0,05$ yang berarti angka sebesar 28,610 adalah signifikan pada derajat kepercayaan 95%.
 - 2) Pada Tabel 4.2 di atas juga terlihat bahwa variabel Y memiliki nilai t sebesar 41,116 dengan nilai signifikansi (P) adalah $0,001 < 0,05$ yang berarti angka sebesar 41,116 adalah signifikan pada derajat kepercayaan 95%.
 - 3) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara latihan lampu reaksi dengan *pointing movement* terhadap kelincihan tari ulolonan pada siswa SLB Tunarungu Yapenas Jalan Sepakbola, Nglaren, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.
- b. Uji Beda metode lampu reaksi dengan *pointing movement*

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan penggunaan metode lampu reaksi dengan *pointing movement*, dilakukan dengan membandingkan dua data yaitu; *Paired Samples Test* Kelompok A dengan *Paired Samples Test* Kelompok B, hasilnya adalah sebagai berikut, Tabel 4.3:

Tabel 4.3: Paired t Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	x - y	14,16667	20,05202	11,57704	-35,64530	63,97864	1,224	2	,346

Sumber: Analisis Data April 2013

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai t_{hit} adalah 1,224 dengan nilai signifikansi (P) = 0,346. Karena nilai P lebih besar dari 0,05 ($0,346 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa metode lampu reaksi mempunyai perbedaan tetapi tidak signifikan dengan metode *pointing movement* dalam pembelajaran seni tari “Ulo-ulonan” para SLB Tunarungu Yapenas Jalan Sepakbola, Nglaren, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

C. Pembahasan

Dari hasil statistik menunjukkan bahwa peserta ekstrakurikuler seni tari pada siswa SLB Tunarungu Yapenas Jalan Sepakbola, Nglaren, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta yang mengikuti penelitian selama 12 kali pertemuan menunjukkan ada pengaruh antara latihan lampu reaksi dan *pointing movement*. Pada tabel 1 yang bisa di lihat di lampiran, pada data awal (data 1) dengan perlakuan 1 lampu reaksi sebanyak 3 subjek/sampel dari empat pengamatan diperoleh rata-rata 67,50; mean sebesar 270 dan standar

deviasi 16,34587, dan standar kesalahan 9,43729. Sedangkan pada data awal (data 1) dengan perlakuan 2 *pointing movement* sebanyak 3 subjek/sampel dari empat pengamatan diperoleh rata-rata 63,96 mean sebesar 255 dan standar deviasi 10,7771, dan standar kesalahan 6,22216. Selisih rata-rata pada data lampu reaksi dengan *pinting movement* pada rata-rata sebesar 3,54 pada mean sebesar 25. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan beserta analisisnya, maka diperoleh hasil bahwa peserta ekstrakurikuler seni tari siswa Tunarungu SLB Yapenas Jalan Sepakbola, Nglaren, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta yang berfungsi sebagai subjek penelitian mengalami peningkatan pada lampu reaksi dibandingkan dengan *pointing movement*.

Kedua jenis data (data dari kelompok A = lampu reaksi dan data dari kelompok B = *pointing movement*) ini perlu diuji lebih lanjut untuk mengetahui apakah perbedaan yang ada ini bisa dipertanggungjawabkan atau tidak, maka dipergunakan uji *Paired t Test*. Hasil pengujian ternyata bahwa pengaruh yang ada tidak signifikan.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Dalam pembelajaran seni tari *ulo-ulonan* pada siswa tunarungu SDLB YAPENAS di Sleman Yogyakarta penggunaan metode lampu reaksi lebih berpengaruh daripada dengan menggunakan metode *pointing movement*”, tidak terbukti. Dalam pengaruh yang ada tersebut antara penggunaan metode pembelajaran lampu reaksi dengan metode *pointing movement* untuk melatih ketrampilan tari *ulo-ulonan* dalam penelitian ini bisa dikesampingkan.

Waktu latihan yang relatif pendek hanya dapat menyebabkan perubahan akibat latihan yang bersifat sementara dan akan mudah sekali kembali pada keadaan semula. Namun, waktu latihan yang relatif lama akan menyebabkan terjadinya perubahan akibat latihan yang bersifat tetap dan tidak bersifat sementara.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tidak ada pengaruh pada penggunaan metode latihan ketrampilan tari Ulonan antara yang menggunakan lampu reaksi dengan yang menggunakan *pointing movement*, pada siswa tunarungu SLB Yapenas Jalan Sepakbola, Nglaren, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Kesimpulan ini dapat diartikan bahwa meskipun kedua metode tersebut mempunyai pengaruh namun pengaruh yang ada tidak signifikan sehingga bisa dianggap tidak ada pengaruh.

B. Implikasi

Penting untuk diketahui dan dilaksanakan bahwa untuk melatih ketrampilan menari pada siswa tunarungu harus diupayakan untuk memakai metode yang tepat. Karena hanya melalui penggunaan metode yang tepat akan diperoleh hasil pendidikan yang optimal pada para anak didiknya. Penggunaan metode belajar yang tepat di samping tidak membosankan tetapi juga bisa hemat waktu, menyenangkan bagi siswa.

C. Saran

Dari hasil penelitian ini, perlu ditindaklanjuti untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, baik dalam ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik. Hasil eksperimen ini perlu ada tindak lanjut dari beberapa pihak antara lain,

1. Bagi Lembaga
 - a. Hendaknya dapat mewujudkan pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran seni tari. Dengan sarana yang ada akan memperlancar proses pembelajaran.
2. Bagi Guru SLB
 - a. Dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan pembelajaran seni tari.
 - b. Guru dapat menerapkannya di lapangan untuk meningkatkan prestasi siswa khususnya seni tari.
 - c. Guru harus lebih memahami karakteristik siswa tunarungu agar proses belajar mengajar lebih efektif
 - d. Guru sebaiknya menggunakan metode yang tepat dan menyenangkan agar siswa lebih memahami pembelajaran, agar lebih menyenangkan serta tidak merasa jenuh dan bosan terutama dalam mengajarkan
3. Bagi Peneliti selanjutnya
 - a. Dapat digunakan sebagai referensi, acuan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

- b. Dapat dimodifikasi dengan metode lain, dikembangkan secara lebih luas.
- c. Alangkah baiknya penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang lebih maksimal. Sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal pula. Waktu yang relatif pendek hanya dapat menyebabkan perubahan yang bersifat sementara dan akan mudah sekali kembali pada keadaan semula. Sedangkan, waktu yang relatif lama akan menyebabkan terjadinya perubahan akibat latihan yang bersifat tetap dan tidak bersifat sementara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari. (1992). *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki. (1979). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1982.
- Djide, Tahir. (1978). *Gerakkan Dasar dan Pembelajaran Atletik Guru Pendidikan Jasmani*. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. (2004). “Statistik” jilid 2. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Harsono. (1991). *Metode Bermain Peranan (Role Playing Method)*. Wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peranan-role-playing-method. Diakses 3 Februari 2011.
- Fox. (1993). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Kerlinger, Fred N., (1995). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nana Sudjana. (1989). *Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Novi Windri Hastanti. (2007). “Pembelajaran Seni Tari Bagi Siswa Tuna Rungu di SLB Bagaskara Sragen”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurul Jamilatul Khasanah.
- Pate. (1984). *Perencanaan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohidi, (1994). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sayuti, (2002). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Salam. (2002). *Olahraga Pilihan Bulutangkis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sedyawati. (1981). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2008. “*Metode Penelitian Survei*”.Cetakan 19. Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*.Cetakan kesembilan. CV Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyowati (1989). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia
- Sutopo. (2003). *Penuntun Belajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Ganeca Exact.
- The Liang Gie. (1976).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 :

KISI-KISI PENILAIAN

Klasifikasi bantuan:

NO	KLASIFIKASI	NILAI	INDIKATOR KESALAHAN
1.	Tanpa bantuan	8 – 10	Hafalan, ketepatan gerak dengan musik sedikit kurang tepat
2.	Bantuan ringan	7 - 7,9	Hafalan, ketepatan gerak dengan musik sedikit kurang tepat. Tangan, kaki, kepala/tolehan sedikit kesalahan
3.	Bantuan sedang	6 - 6,9	Hafalan kurang, gerak dengan musik kurang tepat, tangan, kaki, kepala/tolehan sedikit kesalahan
4.	Bantuan berat	5 - 5,9	Hafalan kurang, gerak dengan musik tidak tepat, tangan, kaki, kepala/tolehan banyak yang salah
5.	Bantuan sangat berat	1 - 4,9	Hafalan sangat kurang, ketepatan gerak dengan musik sangat kurang, tangan, kaki, kepala/tolehan banyak yang salah

LAMPIRAN 2:

DATA KASAR

LAMPU REAKSI

NO	SHINTA				RITA				DIAH				Jumlah
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1.	60				55				70				185
2.	75				75				80				230
3.	60				60				70				190
4.	70				70				75				215
5.		50				50				60			160
6.		70				80				80			230
7.			60				60				70		190
8.			75				75				80		230
9.				55				55				65	175
10.				75				75				75	225

POINTING MOVEMENT

NO	NURIFAH				IKA				ARI				Jumlah
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1.	55				60				55				170
2.	70				70				70				210
3.	55				60				55				170
4.	65				70				65				200
5.		45				50				50			145
6.		70				75				70			215
7.			55				65				60		180
8.			70				75				75		220
9.				50				65				55	170
10.				70				75				75	220

LAMPIRAN 3 :

REKAPITULASI DATA

LAMPU REAKSI

TES	I	II	III	IV	jml	rataan
SUBJ						
Shinta	66.25	60.00	67.50	65.00	258,75	64.687
Rita	65.00	65.00	67.50	65.00	262,50	65.625
Diah	73.75	70.00	75.00	70.00	288,75	72.187
						67.50

POINT MOVEMENT

TES	I	II	III	IV	jml	rataan
SUBJ						
Nurifah	61.25	57.50	62.50	65.00	246,25	61.562
Ika	65.00	62.50	70.00	70.00	267,50	66.875
Ari	61.25	60.00	67.50	65.00	253,75	63.437
						63.96

LAMPIRAN 4 :

HASIL ANALISIS STATISITIK

One-Sample Statistics

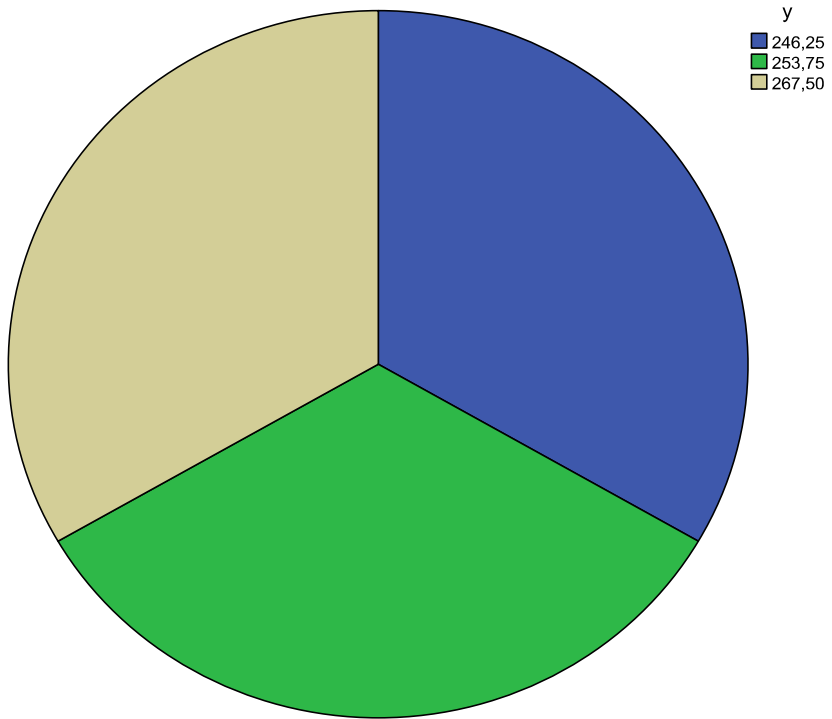
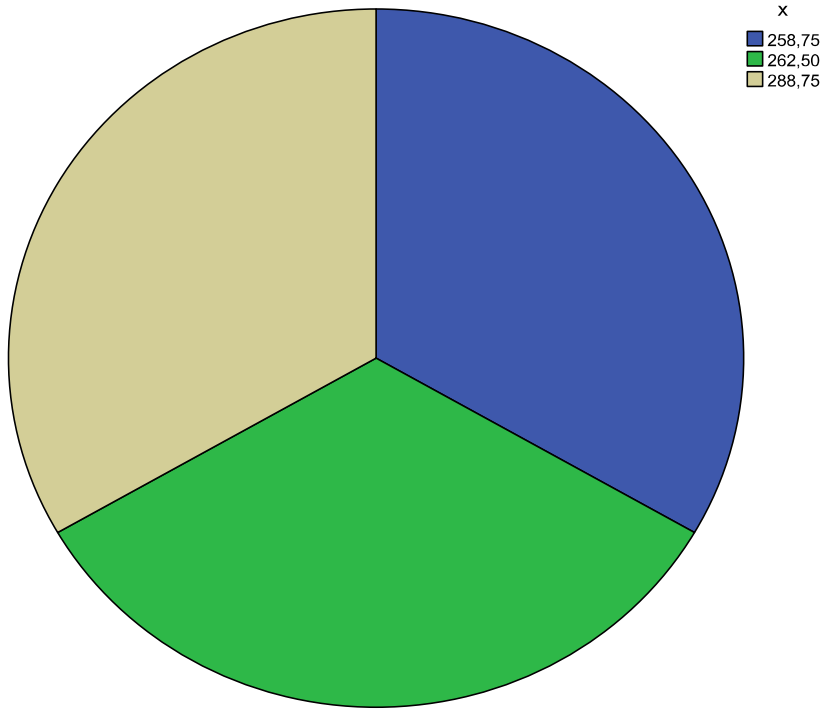
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
X	3	270,0000	16,34587	9,43729
Y	3	255,8333	10,77710	6,22216

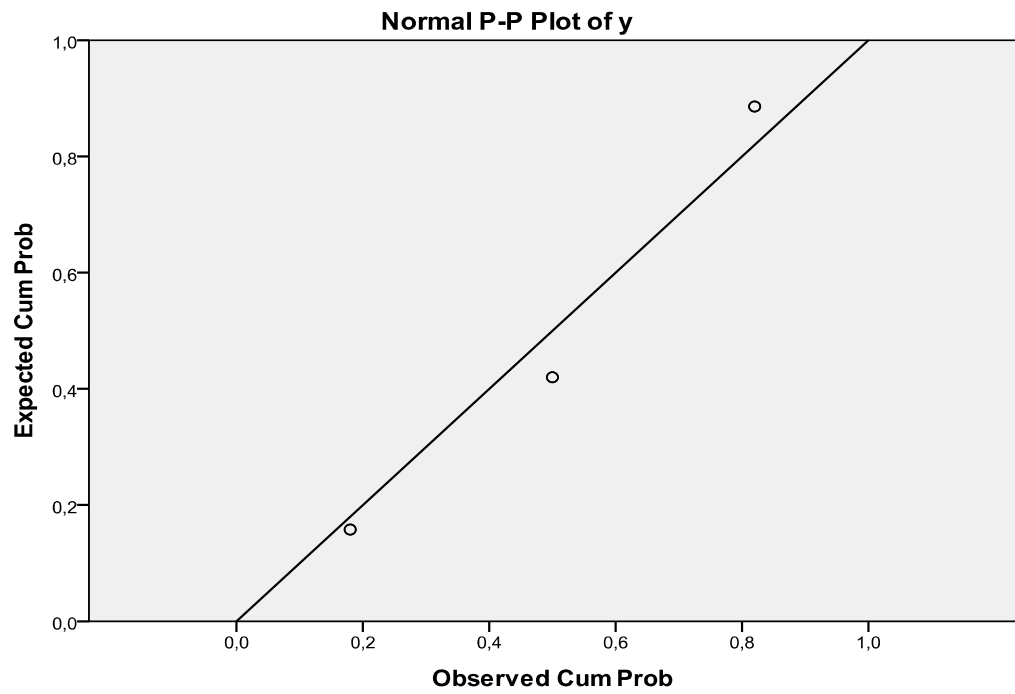
One-Sample Test

	Test Value = 0					
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
x	28,610	2	,001	270,00000	229,3946	310,6054
y	41,116	2	,001	255,83333	229,0615	282,6051

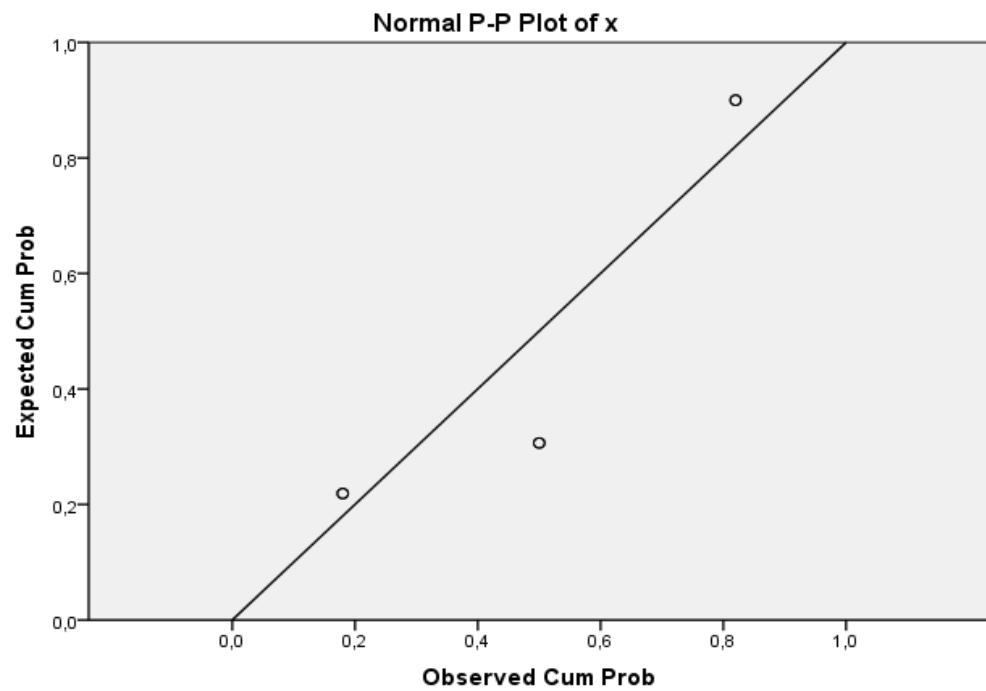
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	6	258,75	288,75	270,0000	14,62019
Y	6	246,25	267,50	255,8333	9,63933
Valid N (listwise)	6				





Transforms: natural log



Transforms: natural log

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1,000 ^a	,999	,999	3,99760	3,097

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45909,968	1	45909,968	2872,826	,000 ^a
	Residual	31,962	2	15,981		
	Total	45941,930	3			

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,868	4,211		-,919	,455
	x	,955	,018	1,000	53,599	,000

a. Dependent Variable: y

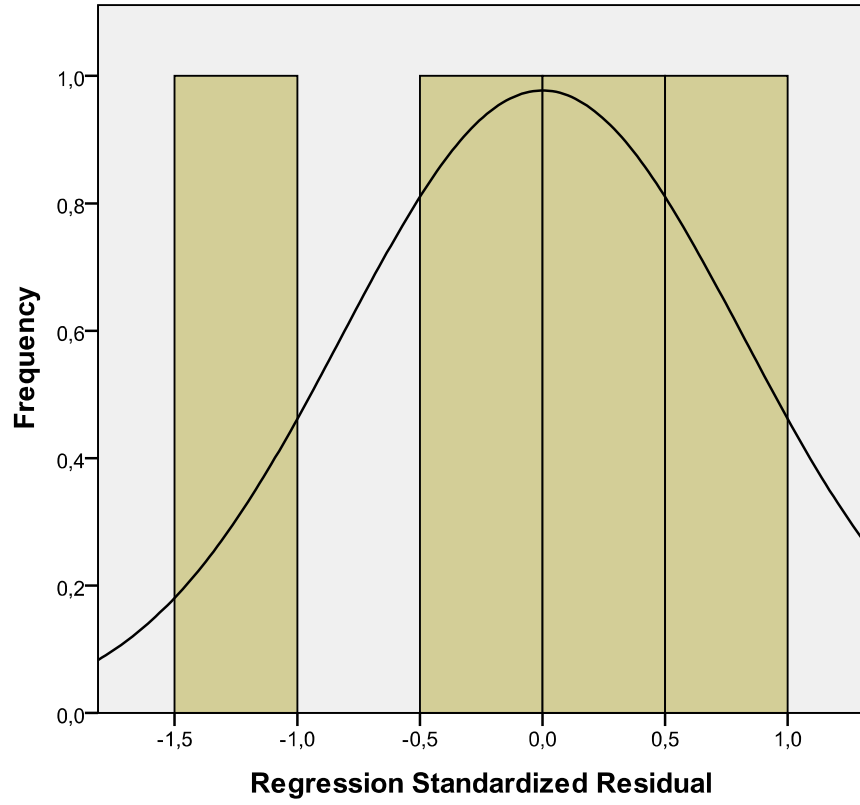
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	10,0944	271,8952	194,8057	123,70660	4
Residual	-4,39522	3,00552	,00000	3,26402	4
Std. Predicted Value	-1,493	,623	,000	1,000	4
Std. Residual	-1,099	,752	,000	,816	4

a. Dependent Variable: y

Histogram

Dependent Variable: y



Uji Beda

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
x	3	270,0000	16,34587	9,43729
y	3	255,8333	10,77710	6,22216

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
x	28,610	2	,001	270,00000	229,3946	310,6054
y	41,116	2	,001	255,83333	229,0615	282,6051

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 x	270,0000	3	16,34587	9,43729
y	255,8333	3	10,77710	6,22216

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 x & y	3	-,053	,966

Paired Samples Test

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 x - y	14,16667	20,05202	11,57704	-35,64530	63,97864	1,224	2	,346	

LAMPIRAN 5 :

URAIAN GERAK TARI ULO-ULONAN

NO	NAMA GERAK	URAIAN GERAK	HITUNGAN
1	Ular berjalan	Tangan kiri di pinggang kiri, tangan kanan posisi <i>boyomangap</i> menghadap depan dan diletakkan di samping kanan kepala, digerakkan maju mundur, kepala lenggut-lenggut maju mundur, kedua kaki jalan biasa Kedua tangan di atas kepala posisi <i>boyomangap</i> , digerakkan ke kanan ke kiri, kaki jalan ditempat mengikuti irama	2x8 1x8
	Meliuk	Posisi tangan <i>boyomangap</i> diliukkan ke depan dada sambil mendhak dan kembali lagi ke posisi <i>boyomangap</i> . Ketika tangan kanan diliukkan, kaki kiri melangkah ke samping kiri, kepala mengikuti efek gerak. Dilakukan bergantian kanan kiri	2x8 (kanan-kiri-kanan-kiri)
2	Menyembur samping	Kedua tangan lurus ke samping dengan posisi <i>boyomangap</i> menghadap kesamping, digerakkan tarik-ulur, kepala gela-gelo, kedua kaki gentian diangkat	2x8
	Lompat	Kedua tangan di samping, kaki lompat hadap belakang, kembali hadap depan	2x8
3	Liuk depan	Kedua tangan diliukkan menyilang 2x di depan dada sambil kaki kanan diangkat 2x, menghadap serong kiri kemudian tangan kanan posisi <i>boyomangap</i> , tangan kiri mengkurep menyiku di bawah tangan kanan, ujung jari menopang siku kanan sambil badan sedikit putar hadap serong kanan. Tangan kanan bergerak maju 2x sambil kepala lenggut-lenggut maju-mundur dan begitu juga sebaliknya. Dilakukan secara bergantian antara kanan kiri	3x8
	Ular berjalan	Tangan kanan masih <i>boyomangap</i> , tangan kiri mengkurep, ujung jari	2x8

		menopang siku kanan. Tangan digerakkan maju-mundur sambil kepala lenggut-lenggut maju-mundur. Putar kekiri	
4	Menyembur maju	Posisi kedua tangan masih sama seperti posisi sebelumnya, tangan kanan di ayunkan maju 3x. Posisi kaki kanan berada di depan dan bersamaan dengan gerak tangan, di hentakkan maju kemudian kaki kiri maju satu langkah sejajar dengan kaki kanan bersamaan dengan kedua tangan di pinggang	2x8 (kanan-kiri)
	Jalan putar (tangan di atas)	Kedua tangan diliukkan ke samping atas kepala dengan gerakan mengikuti irama	2x8
	Menyembur ke samping	Kedua ibu jari tangan di silangkan merapat, digerakkan ke kanan dan ke kiri di atas kepala dan kepala bergerak sesuai efek gerak tangan, kedua kaki berjalan putar ke kanan	2x8
5	Langkah maju-mundur	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan merapat diatas kepala, kaki kanan gedrug • Kaki maju ke depan , kedua tangan di tarik lurus turun ke bawah, badan bungkuk • Angkat kaki kanan • Kaki mundur kebelakang, kedua tangan ditarik ke atas kepala • Kedua tangan merapat diatas kepala, kaki kanan gedrug • Kaki maju ke depan , kedua tangan di tarik lurus turun ke bawah, badan bungkuk 	Hit 1-2 Hit 3-4 Hit 5-6 Hit 7-8 Hit 1-2 Hit 3-4
	Menyembur (serong bawah)	Posisi kedua tangan masih seperti sebelumnya, di tarik kebawah, diayunkan ke kanan-kiri-kanan-kiri. Kaki mengikuti Posisi masih sama hanya dilakukan double atau ngracik (kanan-kanan,kiri-kiri)	Hit 5-8 2x8
	Meliuk(jalan di tempat)	Kedua tangan ditarik ke atas kepala dengan posisi boyomangap, digerakkan ke kanan kekiri , kaki	2x8

		diangkat ditempat, kepala gela-gelo	
6	Ular berjalan	Tangan kanan posisi boyomangap di samping kepala dan digerakkan maju mundur, tangan kiri dipinggang, kepala lenggut-lenggut maju mundur sesuai gerak tangan, kedua kaki berjalan putar kiri	2x8
	Nglawe depan	Kedua tangan lurus ke depan dengan posisi boyomangap, tangan digerakkan naik turun, kaki jalan mundur kepala gela-gelo mengikuti irama	2x8
	Tangan di pinggang jalan di tempat	Kedua tangan di pinggang, digerakkan membuka dan menutup, kepala gela-gelo sesuai irama, kedua kaki berjalan maju mundur	2x8
7	Mengayunkan (seperti pesawat terbang)	Kedua tangan merapat di depan dada, posisi boyomangap, ditarik dibuka ke samping kanan dan kiri bergantian, kaki jinjit srisig ke samping gedrug (bergantian ke kanan dan ke kiri)	2x8 (kanan-kiri-kanan-kiri)
	Tangan di pinggang jalan putar	Kedua tangan di pinggang, digerakkan membuka dan menutup, kepala gela-gelo sesuai irama, kedua kaki berjalan maju mundur	2x8
8	Berjalan (ditempat)	Kedua tangan di atas kepala posisi boyomangap, digerakkan ke kanan dan ke kiri, kaki jalan di tempat mengikuti irama	2x8
	Menyembur serong	Kaki kuda-kuda, kedua tangan boyomangap, tangan kanan berada di atas tangan kiri. Kedua tangan di ayunkan ke kanan, ke kiri bergantian	2x8 (kanan-kiri-kanan-kiri)
	Berjalan (ditempat)	Kedua tangan di atas kepala posisi boyomangap, digerakkan ke kanan dan ke kiri	2x8
9	Duduk Slusup	Duduk kaki dilipat setengah bersila, ujung jari kedua tangan di letakkan di lantai di depan samping kanan kiri, kepala slusup kanan dan kiri bergantian	2x8 (kanan-kiri-kanan-kiri)
	Menyembur	Masih dalam posisi duduk setengah bersila. <ul style="list-style-type: none"> • Dimulai tangan kiri diangkat 	Hit 1-4

		<p>serong kiri atas dengan posisi boyomangap, toleh kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tangan kanan diangkat serong kanan atas, toleh kanan • Tangan kiri diangkat serong ke kiri atas, toleh kiri <p>Kedua tangan kembali diletakkan di lantai</p>	<p>Hit 5-8</p> <p>Hit 1-4</p> <p>Hit 5-8</p>
		Masih dalam posisi duduk kedua tangan di gerakkan secara bebas bagai gerak terombang ambing. Tolehan kepala mengikuti tangan	2x8
	slulup	Ujung kedua jari diletakkan di lantai, di depan samping kanan kiri, kepala slulup ke kanan, kiri, kanan	3x
10.	Berdiri	Pelan-pelan berdiri, badan membungkuk dan kedua tangan lurus ke bawah sambil berjalan mundur dengan cepat, kepala menunduk	2x8
	Angkat kaki	Badan tegap, kedua tangan di pinggang, kepala melihat ke depan, kedua kaki berlari masuk sambil lompat	2x8

LAMPIRAN 6

BIODATA SISWA

NAMA : Shinta Septiasari
JENIS KELAMIN : Perempuan
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Sleman, 04-02-2002
NO. INDUK : 103
KETUNAAAN : Tunarungu
KELAS : III (TIGA)
AGAMA : ISLAM
NAMA ORANG TUA : Budi Andreas
PEKERJAAN ORANG TUA : PNS
ALAMAT : Leles, Condongcatur Depok Sleman,
Yogyakarta



BIODATA SISWA

NAMA : Diah Oktaviana
JENIS KELAMIN : Perempuan
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Sleman, 27-10-2001
NO. INDUK : 29
KETUNAAAN : Tunarungu
KELAS : V (LIMA)
AGAMA : ISLAM
NAMA ORANG TUA : Marsudiyono
PEKERJAAN ORANG TUA : Swasta
ALAMAT : Nglaban Sinduharjo Ngaglik Sleman,
Yogyakarta



BIODATA SISWA

NAMA : Ritaningsih
JENIS KELAMIN : Perempuan
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Blora, 10-06 1994
NO. INDUK : 36
KETUNAAAN : Tunarungu
KELAS : IV (EMPAT)
AGAMA : ISLAM
NAMA ORANG TUA : Parmin
PEKERJAAN ORANG TUA : Swasta
ALAMAT : Jl. Magelang KM 5 Yogyakarta



BIODATA SISWA

NAMA : Nurifah Candra Sari
JENIS KELAMIN : Perempuan
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Sleman, 28-08-2005
NO. INDUK : 113
KETUNAAAN : Tuna Rungu
KELAS : I (SATU)
AGAMA : ISLAM
NAMA ORANG TUA : Jumono
PEKERJAAN ORANG TUA : Swasta
ALAMAT : Gebahan Sumberadi Mlati Sleman
sYogyakarta



BIODATA SISWA

NAMA : Nur Rifka Anggraeni
JENIS KELAMIN : Perempuan
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Sleman, 27-06-2001
NO. INDUK : 30
KETUNAAAN : Tunarungu
KELAS : V (LIMA)
AGAMA : ISLAM
NAMA ORANG TUA : Sunardi Bejo
PEKERJAAN ORANG TUA : Swasta
ALAMAT : Blotan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
Yogyakarta



BIODATA SISWA

NAMA : Ari Prasetyo
JENIS KELAMIN : Laki-laki
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Yogyakarta, 16-06-1998
NO. INDUK : 22
KETUNAAAN : Tunarungu
KELAS : VI (ENAM)
AGAMA : ISLAM
NAMA ORANG TUA : E. Listiyani
PEKERJAAN ORANG TUA : Swasta
ALAMAT : Gowok Nologaten, CC, Depok, Sleman,
Yogyakarta



LAMPIRAN 7 :

LAMPU REAKSI



Ragam 1. Ular berjalan dan meliuk

(Foto : Wisnu, 2012)

Ular berjalan	Tangan kiri di pinggang kiri, tangan kanan posisi <i>boyomangap</i> menghadap depan dan diletakkan di samping kanan kepala, digerakkan maju mundur, kepala lenggut-lenggut maju mundur, kedua kaki jalan biasa Kedua tangan di atas kepala posisi <i>boyomangap</i> , digerakkan ke kanan ke kiri, kaki jalan ditempat mengikuti irama
Meliuk	Posisi tangan <i>boyomangap</i> diliukkan ke depan dada sambil mendhak dan kembali lagi ke posisi <i>boyomangap</i> . Ketika tangan kanan diliukkan, kaki kiri melangkah ke samping kiri, kepala mengikuti efek gerak. Dilakukan bergantian kanan kiri



Ragam 2. Menyembur samping dan lompat

(Foto : Wisnu, 2012)

Menyembur samping	Kedua tangan lurus ke samping dengan posisi boyomangap menghadap kesamping, digerakkan tarik-ulur, kepala gela-gelo, kedua kaki gentian diangkat
Lompat	Kedua tangan di samping, kaki lompat hadap belakang, kembali hadap depan



Ragam 3. Liuk depan dan Ular Berjalan

(Foto : Wisnu, 2012)

<p>Liuk depan</p>	<p>Kedua tangan diliukkan menyilang 2x di depan dada sambil kaki kanan diangkat 2x, menghadap serong kiri kemudian tangan kanan posisi boyomangap , tangan kiri mengkurep menyiku di bawah tangan kanan, ujung jari menopang siku kanan sambil badan sedikit putar hadap serong kanan. Tangan kanan bergerak maju 2x sambil kepala lenggut-lenggut maju-mundur dan begitu juga sebaliknya. Dilakukan secara bergantian antara kanan kiri</p>
<p>Ular berjalan</p>	<p>Tangan kanan masih boyomangap, tangan kiri mengkurep, ujung jari menopang siku kanan. Tangan digerakkan maju-mundur sambil kepala lenggut-lenggut maju-mundur. Putar kekiri</p>



Ragam 4. Menyembur maju, jalan putar, menyembur ke samping

(Foto : Wisnu, 2012)

Menyembur maju	Posisi kedua tangan masih sama seperti posisi sebelumnya, tangan kanan di ayunkan maju 3x. Posisi kaki kanan berada di depan dan bersamaan dengan gerak tangan, di hentakkan maju kemudian kaki kiri maju satu langkah sejajar dengan kaki kanan bersamaan dengan kedua tangan di pinggang
Jalan putar (tangan di atas)	Kedua tangan diliukkan ke samping atas kepala dengan gerakan mengikuti irama
Menyembur ke samping	Kedua ibu jari tangan di silangkan merapat, digerakkan ke kanan dan ke kiri di atas kepala dan kepala bergerak sesuai efek gerak tangan, kedua kaki berjalan putar ke kanan



Ragam 5. Langkah maju-mundur, menyembur, meliuk

(Foto : Wisnu, 2012)

Langkah maju-mundur	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan merapat diatas kepala, kaki kanan gedrug • Kaki maju ke depan , kedua tangan di tarik lurus turun ke bawah, badan bungkuk • Angkat kaki kanan • Kaki mundur kebelakang, kedua tangan ditarik ke atas kepala • Kedua tangan merapat diatas kepala, kaki kanan gedrug • Kaki maju ke depan , kedua tangan di tarik lurus turun ke bawah, badan bungkuk
Menyembur (serong bawah)	<p>Posisi kedua tangan masih seperti sebelumnya, di tarik kebawah, diayunkan ke kanan-kiri-kanan-kiri. Kaki mengikuti</p> <p>Posisi masih sama hanya dilakukan double atau ngracik (kanan-kanan,kiri-kiri)</p>
Meliuk(jalan di tempat)	<p>Kedua tangan ditarik ke atas kepala dengan posisi boyomangap, digerakkan ke kanan kekiri , kaki diangkat ditempat, kepala gela-gelo</p>



Ragam 6. Ular berjalan, Nglawe depan

(Foto : Wisnu, 2012)

Ular berjalan	Tangan kanan posisi boyomangap di samping kepala dan digerakkan maju mundur, tangan kiri dipinggang, kepala lenggut-lenggut maju mundur sesuai gerak tangan, kedua kaki berjalan putar kiri
Nglawe depan	Kedua tangan lurus ke depan dengan posisi boyomangap, tangan digerakkan naik turun, kaki jalan mundur kepala gela-gelo mengikuti irama
Tangan di pinggang jalan di tempat	Kedua tangan di pinggang, digerakkan membuka dan menutup, kepala gela-gelo sesuai irama, kedua kaki berjalan maju mundur



Ragam 7. Mengayun, Jalan putar

(Foto : Wisnu, 2012)

Mengayunkan (seperti pesawat terbang)	Kedua tangan merapat di depan dada, posisi boyomangap, ditarik dibuka ke samping kanan dan kiri bergantian, kaki jinjit srisig ke samping gedrug (bergantian ke kanan dan ke kiri)
Tangan di pinggang jalan putar	Kedua tangan di pinggang, di gerakkan membuka dan menutup, kepala gela-gelo sesuai irama, kedua kaki berjalan maju mundur



Ragam 8. Berjalan, menyembur

(Foto : Wisnu, 2012)

Berjalan (ditempat)	Kedua tangan di atas kepala posisi boyomangap, digerakkan ke kanan dan ke kiri, kaki jalan di tempat mengikuti irama
Menyembur serong	Kaki kuda-kuda, kedua tangan boyomangap , tangan kanan berada di atas tangan kiri . Kedua tangan di ayunkan ke kanan, ke kiri bergantian
Berjalan (ditempat)	Kedua tangan di atas kepala posisi boyomangap, digerakkan ke kanan dan ke kiri



Ragam 9. Duduk slusup, menyembur, slusup

(Foto : Wisnu, 2012)

Duduk Slusup	Duduk kaki dilipat setengah bersila, ujung jari kedua tangan di letakkan di lantai di depan samping kanan kiri , kepala slusup kanan dan kiri bergantian
Menyembur	Masih dalam posisi duduk setengah bersila. <ul style="list-style-type: none"> • Dimulai tangan kiri diangkat serong kiri atas dengan posisi boyomangap, toleh kiri • Tangan kanan diangkat serong kanan atas, toleh kanan • Tangan kiri diangkat serong ke kiri atas, toleh kiri Kedua tangan kembali diletakkan di lantai
	Masih dalam posisi duduk kedua tangan di gerakkan secara bebas bagai gerak terombang ambing. Tolehan kepala mengikuti tangan
slulup	Ujung kedua jari diletakkan di lantai, di depan samping kanan kiri, kepala slulup ke kanan, kiri, kanan



Ragam 10. Berdiri, angkat kaki

(Foto : Wisnu, 2012)

Berdiri	Pelan-pelan berdiri, badan membungkuk dan kedua tangan lurus ke bawah sambil berjalan mundur dengan cepat, kepala menunduk
Angkat kaki	Badan tegap, kedua tangan di pinggang, kepala melihat ke depan, kedua kaki berlari masuk sambil lompat

POINTING MOVEMENT



Ragam 1. Ular berjalan dan meliuk

(Foto : Wisnu, 2012)

Ular berjalan	<p>Tangan kiri di pinggang kiri, tangan kanan posisi <i>boyomangap</i> menghadap depan dan diletakkan di samping kanan kepala, digerakkan maju mundur, kepala lenggut-lenggut maju mundur, kedua kaki jalan biasa</p> <p>Kedua tangan di atas kepala posisi <i>boyomangap</i>, digerakkan ke kanan ke kiri, kaki jalan ditempat mengikuti irama</p>
Meliuk	<p>Posisi tangan <i>boyomangap</i> diliukkan ke depan dada sambil mendhak dan kembali lagi ke posisi <i>boyomangap</i>. Ketika tangan kanan diliukkan, kaki kiri melangkah ke samping kiri, kepala mengikuti efek gerak. Dilakukan bergantian kanan kiri</p>



Ragam 2. Menyembur samping dan lompat

(Foto : Wisnu, 2012)

Menyembur samping	Kedua tangan lurus ke samping dengan posisi boyomangap menghadap kesamping, digerakkan tarik-ulur, kepala gela-gelo, kedua kaki gentian diangkat
Lompat	Kedua tangan di samping, kaki lompat hadap belakang, kembali hadap depan



Ragam 3. Liuk depan dan Ular Berjalan

(Foto : Wisnu, 2012)

Liuk depan	Kedua tangan diliukkan menyilang 2x di depan dada sambil kaki kanan diangkat 2x, menghadap serong kiri kemudian tangan kanan posisi boyomangap , tangan kiri mengkurep menyiku di bawah tangan kanan, ujung jari menopang siku kanan sambil badan sedikit putar hadap serong kanan. Tangan kanan bergerak maju 2x sambil kepala lenggut-lenggut maju-mundur dan begitu juga sebaliknya. Dilakukan secara bergantian antara kanan kiri
Ular berjalan	Tangan kanan masih boyomangap, tangan kiri mengkurep, ujung jari menopang siku kanan. Tangan digerakkan maju-mundur sambil kepala lenggut-lenggut maju-mundur. Putar kekiri



Ragam 4. Menyembur maju, jalan putar, menyembur ke samping

(Foto : Wisnu, 2012)

Menyembur maju	Posisi kedua tangan masih sama seperti posisi sebelumnya, tangan kanan di ayunkan maju 3x. Posisi kaki kanan berada di depan dan bersamaan dengan gerak tangan, di hentakkan maju kemudian kaki kiri maju satu langkah sejajar dengan kaki kanan bersamaan dengan kedua tangan di pinggang
Jalan putar (tangan di atas)	Kedua tangan diliukkan ke samping atas kepala dengan gerakan mengikuti irama
Menyembur ke samping	Kedua ibu jari tangan di silangkan merapat, digerakkan ke kanan dan ke kiri di atas kepala dan kepala bergerak sesuai efek gerak tangan, kedua kaki berjalan putar ke kanan



Ragam 5. Langkah maju-mundur, menyembur, meliuk

(Foto : Wisnu, 2012)

Langkah maju-mundur	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tangan merapat diatas kepala, kaki kanan gedrug • Kaki maju ke depan , kedua tangan di tarik lurus turun ke bawah, badan bungkuk • Angkat kaki kanan • Kaki mundur kebelakang, kedua tangan ditarik ke atas kepala • Kedua tangan merapat diatas kepala, kaki kanan gedrug • Kaki maju ke depan , kedua tangan di tarik lurus turun ke bawah, badan bungkuk
Menyembur (serong bawah)	<p>Posisi kedua tangan masih seperti sebelumnya, di tarik kebawah, diayunkan ke kanan-kiri-kanan-kiri. Kaki mengikuti</p> <p>Posisi masih sama hanya dilakukan double atau ngracik (kanan-kanan,kiri-kiri)</p>
Meliuk(jalan di tempat)	<p>Kedua tangan ditarik ke atas kepala dengan posisi boyomangap, digerakkan ke kanan kekiri , kaki diangkat ditempat, kepala gela-gelo</p>



Ragam 6. Ular berjalan, Nglawe depan

(Foto : Wisnu, 2012)

Ular berjalan	Tangan kanan posisi boyomangap di samping kepala dan digerakkan maju mundur, tangan kiri dipinggang, kepala lenggut-lenggut maju mundur sesuai gerak tangan, kedua kaki berjalan putar kiri
Nglawe depan	Kedua tangan lurus ke depan dengan posisi boyomangap, tangan digerakkan naik turun, kaki jalan mundur kepala gela-gelo mengikuti irama
Tangan di pinggang jalan di tempat	Kedua tangan di pinggang, digerakkan membuka dan menutup, kepala gela-gelo sesuai irama, kedua kaki berjalan maju mundur



Ragam 7. Mengayun, Jalan putar

(Foto : Wisnu, 2012)

<p>Mengayunkan (seperti pesawat terbang)</p>	<p>Kedua tangan merapat di depan dada, posisi boyomangap, ditarik dibuka ke samping kanan dan kiri bergantian, kaki jinjit srisig ke samping gedrug (bergantian ke kanan dan e kiri)</p>
<p>Tangan di pinggang jalan putar</p>	<p>Kedua tangan di pinggang, di gerakkan membuka dan menutup, kepala gela-gelo sesuai irama, kedua kaki berjalan maju mundur</p>



Ragam 8. Berjalan, menyembur

(Foto : Wisnu, 2012)

Berjalan (ditempat)	Kedua tangan di atas kepala posisi boyomangap, digerakkan ke kanan dan ke kiri, kaki jalan di tempat mengikuti irama
Menyembur serong	Kaki kuda-kuda, kedua tangan boyomangap , tangan kanan berada di atas tangan kiri . Kedua tangan di ayunkan ke kanan, ke kiri bergantian
Berjalan (ditempat)	Kedua tangan di atas kepala posisi boyomangap, digerakkan ke kanan dan ke kiri



Ragam 9. Duduk slusup, menyembur, slusup

(Foto : Wisnu, 2012)

Duduk Slusup	Duduk kaki dilipat setengah bersila, ujung jari kedua tangan di letakkan di lantai di depan samping kanan kiri , kepala slusup kanan dan kiri bergantian
Menyembur	Masih dalam posisi duduk setengah bersila. <ul style="list-style-type: none"> • Dimulai tangan kiri diangkat serong kiri atas dengan posisi boyomangap, toleh kiri • Tangan kanan diangkat serong kanan atas, toleh kanan • Tangan kiri diangkat serong ke kiri atas, toleh kiri Kedua tangan kembali diletakkan di lantai
	Masih dalam posisi duduk kedua tangan di gerakkan secara bebas bagai gerak terombang ambing. Tolehan kepala mengikuti tangan
Slulup	Ujung kedua jari diletakkan di lantai, di depan samping kanan kiri, kepala slulup ke kanan, kiri, kanan



Ragam 10. Berdiri, angkat kaki

(Foto : Wisnu, 2012)

Berdiri	Pelan-pelan berdiri, badan membungkuk dan kedua tangan lurus ke bawah sambil berjalan mundur dengan cepat, kepala menunduk
Angkat kaki	Badan tegap, kedua tangan di pinggang, kepala melihat ke depan, kedua kaki berlari masuk sambil lompat

LAMPIRAN 8 :



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FR3MFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 6861/UN.34.12/PP/V/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 Mei 2012

Kepada Yth.
Kepala SLB YAPENAS Depok Sleman Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Pengaruh Bentuk Latihan Lampu Reaksi dan Pointing Movament terhadap Penguasaan Tari Ujo-Ulonan pada Siswa Tunarungu di SLB YAPENAS Depok Sleman Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DWINITA WISNUGRAHANI
NIM : 06209241015
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2012
Lokasi Penelitian : SLB YAPENAS Depok Sleman Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

LAMPIRAN 9 :



SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) B-C YAPENAS
(Terakreditasi A)
Alamat : Jalan Sepak Bola, Nglaren, Condong Catur, Depok, Sleman
Yogyakarta Telp. (0274) 486146

SURAT KETERANGAN

No . 493 /V / 2013.

Berdasarkan surat dari Fakultas Bahasa dan Seni Ilmu Universitas Negeri Yogyakarta, tgl 10 - 05 - 2012 , tentang permohonan ijin Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun tugas Akhir Skripsi, dengan judul Pengaruh Bentuk Latihan Lampu Reaksi dan pointing Movement terhadap Penguasaan Tari Ulo-Ulonan pada Siswa Tunarungu Di SLB YAPENAS Depok Sleman Yogyakarta dengan ini Kepala Sekolah Luar Biasa Yapenas, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, menerangkan bahwa:

No	Nama	NIM	Program Studi
1	DWINITA WISNUGRAHANI	06209241015	Pendidikan Seni Tari

telah melaksanakan tugas penelitian di SLB Yapenas pada tanggal 30 Oktober - 23 Desember 2012 .

Demikian surat keterangan ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 11 Mei 2013.
Kepala Sekolah

Mariani . S.Pd.M.Pd.
NIP. 19650511 198603 1 015.

Tembusan Yth.

1. Ketua Yayasan Yapenas
2. Arsip